

**PERAN ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM  
MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN IBADAH SHOLAT  
FARDHU PADA ANAK USIA REMAJA DI DESA  
BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Oleh :**

**ANISA FARA ABIDA**  
**NIM. D20173016**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
MEI 2022**

**PERAN ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM  
MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN IBADAH SHOLAT  
FARDHU PADA ANAK USIA REMAJA DI DESA  
BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

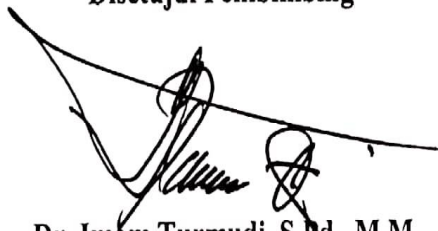
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

**ANISA FARA ABIDA**

**NIM : D20173016**

**Disetujui Pembimbing**



**Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M**  
**NIP. 197111231997031003**

**PERAN ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM  
MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN IBADAH SHOLAT  
FARDHU PADA ANAK USIA REMAJA DI DESA  
BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 5 Juli 2022

Tim Penguji

Ketua

H. Zainul Fanani, M.Ag  
NIP. 197107272005011001

Sekretaris

Fiqih Hidayah Tunggal Wiranti, MM  
NIP. 199107072019032008

Anggota :

1. Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom. (
2. Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M (

Menyetujui  
Dekan Fakultas Dakwah

Prof. Dr. Abidul Asror, M.Ag  
NIP. 197406062000031003



## MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Q.S. An-Nisa' : 9 \*



---

\* Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Tajwid*, (Semarang : PT. Tanjung Mas Inti, 2019), 62.

## PERSEMBAHAN

Beribu ucap syukur kepada Allah SWT. Terimakasih atas dukungan serta dorongannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, sebeit ucapan kepada mereka yang telah berjasa dalam hidup saya :

1. Pelita hati saya, Abah Hj.Salim dan Umik Hj. Nur Faida. Terima kasih atas perjuangan pengorbanan dan kasih sayang yang telah beliau curahkan, serta doa-doa yang selalu terpanjat disetiap waktu untuk saya dan adik. Juga untuk kelapangan hati untuk selalu memaafkan setiap kesalahan kami.
2. Tak lupa pula kepada saudara-saudariku dan keluarga besarku, Terima kasih atas setiap dorongan, Do'a dan juga motivasi yang selalu diberikan kepada saya untuk kelacaran dalam meraih gelar sarjana yang saya dambakan sejak kecil.
3. Seluruh dosen Fakultas Dakwah khususnya Bapak-Ibu Dosen Bimbingan Konseling Islam dan dosen pembimbing skripsi bapak Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M. Terimakasih atas bekal ilmu yang telah diberikan dari awal semester hingga sampai saat ini.
4. Seluruh keluarga Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2017. Terima kasih untuk yang singkat ini, berkawan dengan kalian begitu sangat berkesan buat saya, kerja sama, kebersamaan begitu sungguh terasa selama menghabiskan pendidikan ini.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karuni-Nya segala tahap penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua *Single Parent* Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Remaja Untuk Melaksanakan Ibadah Sholat Di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan baik.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah
3. Bapak Muhammad Ardiansyah, M.Ag selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam..
4. Bapak Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M. Selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Seluruh Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan wawasan, ilmu dan pengalamannya
6. Orang tua *Single Parent* dan Adik-adik di Desa Bangsalsari atas kesediaan dan segala bantuan selama penelitian berlangsung

Akhirnya, semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulisan mendapatkan balasan yang baik dari Allah.

Jember, 23 Mei 2022

**Anisa Fara Abida**  
**NIM. D20173016**

## ABSTRAK

**Anisa Fara Abida, 2022:** Peran Orang Tua Tunggal (*single parent*) Dalam Menumbuhkan Kemandirian Ibadah Sholat Anak Usia Remaja Di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember.

**Kata Kunci :** Orang Tua Tunggal, Kemandirian, Ibadah Sholat, Remaja

Orang tua tunggal (*single parent*) merupakan suatu keadaan di mana seorang perempuan maupun laki-laki yang ditinggalkan oleh pasangannya baik karena terpisah, meninggal dunia, bercerai dan kemudian memutuskan untuk tidak menikah lagi serta memilih untuk menghabiskan waktu dan seluruh hidupnya merawat dan membesarkan anak-anaknya seorang diri. Dalam hal ini setiap orang tua tunggal (*single parent*) memiliki tugas, fungsi, serta cara yang diterapkan kepada anak usia remaja supaya dapat lebih mandiri dan disiplin dalam melaksanakan ibadah sholat fardhu. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, orang tua tunggal (*single parent*) masih terdapat kesulitan dalam memonitoring (mengawasi) kegiatan sehari-hari anak di rumah maupun di lingkungan sosial, orang tua tunggal (*single parent*) memiliki waktu sedikit dalam mengurus anak-anaknya dalam mengawasi, mendidik, membimbing, dan mendampingi anak usia remaja. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana cara yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat anak usia remaja di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini yaitu Bagaimana peran orang tua tunggal (*single parent*) dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak usia remaja di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran orang tua tunggal (*single parent*) dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu anak usia remaja di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan subyek penelitian yaitu orang tua tunggal (*single parent*) dan anak usia remaja di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif. Dalam menguji keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi data.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Peran Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Dalam Menumbuhkan Kemandirian Ibadah Sholat Fardhu Anak Usia Remaja di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember yaitu sebagai berikut: menjalin komunikasi dan kerjasama antara anak dengan orangtua, serta menjalankan tugas dan fungsi orang tua. Sedangkan masalah yang dihadapi oleh orang tua tunggal (*single parent*) yaitu kurangnya waktu dalam memantau anak, ada dua aspek dari fungsi orang tua yang kurang maksimal dalam pelaksanaannya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. KONTEKS PENELITIAN.....	1
B. FOKUS PENELITIAN .....	6
C. TUJUAN PENELITIAN .....	6
D. MANFAAT PENELITIAN.....	6
E. DEFINISI ISTILAH .....	7
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori.....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Lokasi Penelitian .....	58
C. Subyek Penelitian .....	58
D. Teknik Pengumpulan Data .....	60
E. Analisis Data .....	62
F. Keabsahan Data.....	64
G. Tahap-tahap Penelitian.....	64
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>	
A. Gambaran Obyek penelitian.....	66
B. Penyajian Data dan Analisis.....	71



C. Pembahasan temuan.....	87
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	91
B. Saran-saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN - LAMPIRAN</b>	



**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

  
**DAFTAR TABEL**

<b>No Uraian</b>	<b>Hal</b>
3.1 Orang tua <i>single parent</i> beserta Alamat tempat tinggal.....	59
4.1 Data lembaga pendidikan Desa Bangsalsari tahun 2019 .....	67
4.2 Jumlah penduduk Desa Bangsalsari tahun 2019 .....	68
4.3 Jumlah jenis pekerjaan / sumber mata pencaharian Desa Bangsalsari .....	68
4.4 Jumlah tempat ibadah Masjid maupun mushollah di Desa Bangsalsari ....	69
4.5 Jumlah orang tua <i>Single parent</i> dan anak remaja di Desa Bangsalsari.....	69



**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita sebagai orang tuanya, dan apa yang kita perbuat kepada mereka akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an surah At – Tahrim

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “ Wahai orang-orang beriman ! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. “ ( QS. At – Tahrim 66:6).<sup>1</sup>

Menurut Undang-Undang Kesejahteraan Anak, orang tua adalah ibu dan ayah biologis. Jadi, orang tua biologis adalah ayah dan ibu anak melalui darah. Setiap orang tua mempunyai tugas dan kewajiban terhadap anaknya yaitu mengasuh, mengasuh, melindungi, dan mendidiknya (suami-istri)<sup>2</sup>.

Orang tua memiliki peranan penting terhadap anak-anaknya dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti selalu melibatkan tuhan (Allah SWT ), kejujuran, bertanggung jawab, saling menghormati sesama, mengajarkan kemandirian (hidup mandiri) kepada anak, dan mengajarkan hal-hal yang positif pada anak. Sejatinya setiap orang tua menginginkan buah hatinya bisa

<sup>1</sup> Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Tajwid*, (Semarang : PT. Tanjung Mas Inti, 2019), 448

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Fondasi Keluarga Sakinah*, ( Jakarta : Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam KEMENAG RI, 2017 ), 101

menjadi anak yang lebih mandiri lagi dalam hal melaksanakan kegiatan sehari-hari terutama untuk melaksanakan ibadah sholat sebagai rukun islam yang harus dikerjakan dan dilaksanakan bagi setiap umat islam, dalam hal ini orang tua perlu membimbing dan mendampingi putra-putri mereka dalam hal melaksanakan ibadah sholat lima waktu. Rukun islam terdiri dari lima perkara yaitu sebagai berikut *Pertama*, Membaca dua kalimat syahadat; *kedua*, Mendirikan sholat; *ketiga*, Mengerjakan puasa; *keempat*, Membayar zakat; *kelima*, Naik haji bagi yang sudah mampu.<sup>3</sup>

Lima perkara yang terdapat dalam rukun islam tersebut hal yang dapat dilaksanakan oleh anak yang masuki masa remaja yaitu melaksanakan ibadah sholat dimana ibadah sholat tersebut terdapat pada poin ke dua dalam rukun islam. Untuk menerapkan dan membiasakan remaja dalam melaksanakan ibadah sholat terutama pada sholat wajib maka, orang tua perlu memberi bimbingan dan arahan kepada putra putrinya terhadap kemandirian mereka dalam melaksanakan sholat wajib sebagai rutinitas dan keajiban mereka dalam beribadah.

Intinya, setiap orang tua memiliki pendekatan unik dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Orang tua dapat mendidik anaknya dengan berbagai cara, antara lain pendekatan keras (otoriter), pendekatan lunak (permissif), dan pendekatan campuran (demokratis). Semua ini dilakukan oleh orang tua agar anaknya tumbuh menjadi putra putri yang mandiri dan tidak

---

<sup>3</sup> Marfuah, S.Ag, *Rukun Islam*, ( Semarang : Mutiara Aksara , 2019 ), 4-5.

bergantung pada orang lain untuk kelangsungan hidupnya, daripada menjadi anak yang manja.

Kemudian sikap-sikap yang harus dimiliki oleh orang tua dalam mendampingi dan membimbing anak-anak mereka yang memasuki masa-masa remaja yaitu sikap mencintai seorang anak, mengerti dan mengenali anak, menjadi pendengar setia anak-anaknya, selalu hadir menemani, mendampingi serta membimbing anak-anaknya, sikap diskresi (*Discerment*) dengan keluarga dan anak-anaknya, berbicara dengan penuh kasih sayang kepada anak-anaknya, menjadi tauladan bagi anak-anaknya, memberikan kebebasan untuk berpendapat, memberikan pujian dan dukungan kepada anak-anaknya, membimbing dan mendampingi anak-anaknya.<sup>4</sup>

Dalam bahasa Inggris, orang tua tunggal didefinisikan sebagai seseorang yang tidak memiliki suami atau istri (pasangan) dan tinggal bersama satu atau lebih anak.<sup>5</sup> *Single parent* adalah dimana hanya ada satu ayah atau ibu dalam satu rumah tangga yang hidup sendiri. Keluarga orang tua tunggal adalah keluarga yang terdiri dari orang tua yang bertanggung jawab mengasuh anak-anak mereka setelah perceraian, kematian, atau kelahiran anak di luar nikah. Orang tua yang nyandang status *single parent* juga memiliki peran dan tanggung jawab untuk merawat, mengasuh, melindungi, dan mendidik anak-anaknya, namun orang tua *single parent* ini dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya hanya seorang diri tanpa di dampingi oleh pasangannya

---

<sup>4</sup> Paul Suparno,S.J, *Orang Tua Diskretif Di Era Generasi Z*, ( Yogyakarta : PT KANISIUS, 2020), 89 – 105.

<sup>5</sup> Danu Widjajanto, "Orang Tua Tunggal", (26 Maret 2021)  
[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Orang\\_tua\\_tunggal](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Orang_tua_tunggal)

( suami / istri ). Orang tua tunggal menjalankan tugas ganda dalam keluarganya sebagai ayah dan ibu, dengan tanggung jawab yang mencakup tidak hanya mencari nafkah tetapi juga merawat anak-anaknya.<sup>6</sup> Orang tua tunggal (*Single Parent*) lebih suka menghabiskan waktu dan seluruh hidupnya untuk mengurus, mendidik dan membimbing serta mendampingi anak-anaknya.

Sejatinya setiap orang tidak menginginkan dirinya untuk menjadi dan menyandang status orang tua tunggal (*single parent*). Hal ini dapat terjadi karena berbagai sebab yaitu Pada keluarga sah (Terjadinya perceraian dalam keluarga, Orang tua meninggal dunia, serta Orang tua masuk penjara). Keluarga tidak sah yaitu terjadinya hamil di luar nikah.

Kemudian hal-hal yang dapat memicu berbagai dampak pada anak yang memiliki orang tua tunggal (*single parent*) yaitu dampak pada psikologis, sosial dan ekonomi, baik pada anak yang dilahirkan dan orang tua tunggalnya sendiri (ayah atau ibu tunggal), serta keluarga dan masyarakat sekitar. Sesungguhnya anak yang memiliki orang tua tunggal yang merasakan dampak tersebut yang harus mereka terima. Dari ketiga dampak tersebut memiliki pengaruh besar pada perkembangan anak sampai dewasa. Maka

---

<sup>6</sup> Ayu D Kartika, Resiliensi Pada Single Mother Pasca Perceraian, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, (Jakarta, 2012), 32.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q+Ayu+D+kaertika%2C+Resiliensi+pada+single+mother+pasca+perceraian&btnG=#dgs\\_qabs&t=1657546431779&u=%23p%3DKBK GxU2R8TQJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q+Ayu+D+kaertika%2C+Resiliensi+pada+single+mother+pasca+perceraian&btnG=#dgs_qabs&t=1657546431779&u=%23p%3DKBK GxU2R8TQJ)

perhatian dan bimbingan orang tua serta lingkungan sekitar yang positif maka akan memberikan dampak positif pula pada anak tersebut.<sup>7</sup>

Remaja berasal dari kata Latin *adolescense*, yang berarti berkembang menjadi dewasa. Masa remaja merupakan suatu pengertian yang luas yang mencakup pematangan otak, emosional, sosial, dan fisik. Remaja adalah usia psikologis di mana individu berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, ketika anak-anak tidak lagi merasa lebih rendah dari orang yang lebih tua tetapi berada pada tingkat yang sama, setidaknya dalam hal hak. Pubertas adalah salah satu ciri masa remaja yang paling sukses. Masa remaja, menurut Zakiah Drajat, merupakan fase peralihan antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Pada usia ini, anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis mereka bukan lagi anak-anak, dalam hal bentuk tubuh dan cara berpikir atau bertindak, juga bukan orang dewasa yang telah dewasa.

Batasan usia remaja secara umum yang digunakan oleh para ahli yaitu 12 – 21 tahun. Hal ini rentang usia masa remaja dibedakan menjadi tiga yaitu masa remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Rentan usia pada masa remaja awal yaitu usia 12 – 15 tahun, masa remaja tengah 15 – 18 Tahun, dan pada masa remaja akhir yaitu 15 – 21 tahun.<sup>8</sup> Sedangkan Usia masa remaja menurut Elizabeth B Hurlock ada dua yaitu remaja awal dan remaja akhir. Usia remaja awal berlangsung dari usia 13 – 16/17 tahun, dan usia remaja akhir berlangsung dari usia 16/17 Tahun – 18 tahun (usia matang secara hukum).

---

<sup>7</sup> Merry Magdalena, *Menjadi Single Parent Sukses*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia 2010), 11 – 16.

<sup>8</sup> Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PUSTAKA SETIA, 2015), 165.

Dari latar belakang yang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait “Bagaimana peran orang tua *single parent* dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak usia remaja di Desa Bangsalsari ”

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas maka yang menjadi fokus penelitian saat ini yaitu Bagaimana peran orang tua *single parent* dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak usia remaja ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan Peneliti ingin mengetahui Bagaimana peran orang tua *single parent* dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak usia remaja

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai malakukan penelitian.<sup>9</sup> Adapun manfaat penelitian ini ialah:

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Studi ini diproyeksikan untuk memberikan kontribusi ilmiah untuk kemajuan bimbingan dan konseling Islam dalam pendidikan tinggi, terutama yang berkaitan dengan peran orang tua orang tua tunggal dalam mengembangkan kemandirian anak -anak remaja.

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, ( Jember : IAIN Jember, 2020), 86-95.



- b. Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengimplementasikan metodologi penelitian, khususnya yang terkait pendidikan karakter pada generasi muda.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi penulis

Menberikan pemahaman dan pengalaman penelitian terkait bagaimana peran orang tua *single parent* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia remaja.

### b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diyakini akan bermanfaat sebagai sumber pengetahuan bagi siswa, khususnya informasi pendidikan karakter pada anak muda.

### c. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran data dan berfungsi sebagai sumber daya untuk penelitian masa depan.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk membantu pemahaman studi penelitian dan untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan terminologi yang diberikan dalam penelitian. Diantaranya ialah:

### 1. Peran Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Orang tua mengacu pada mereka yang dianggap 'tua' (ahli, intelektual, dll) dan disukai (dihormati).<sup>10</sup> Orang tua yaitu ayah dan ibu yang memiliki peran penting

---

<sup>10</sup> Moh Rizky Prasetya Kurniadi, *Arti Orang Tua*, (26 Maret 2021), <https://lektur.id/arti-orang-tua/#kesimpulan>

dalam membesarkan anak dan memiliki tanggung jawab yang besar dalam satu keluarga yang memiliki tugas rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memiliki peran yang berbeda dalam keluarga misalnya, seorang ibu memiliki tugas dan kewajiban seperti mengurus rumah, mendidik anak, dan mengikuti pasangannya. Ayah juga bertanggung jawab untuk menghidupi seluruh keluarganya, serta mendidik istri dan anak-anaknya.

Peran orang tua menurut Wigih Kurniawati yang mengutip pendapat dari William Stainback dan Susan yaitu antara lain :

a. Peran sebagai Fasilitator

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membantu anak belajar di rumah, membangun kemampuan dan bakat belajar yang kuat, memajukan pendidikan, dan menyediakan prasarana belajar yang sesuai untuk anak, seperti tempat belajar, penerangan yang cukup, buku, dan alat tulis.

b. Peran sebagai Motivator

Orang tua juga memiliki kewajiban untuk memberikan motivasi dan menjadi seorang motivator bagi anak-anaknya untuk meningkatkan motivasi belajar anak dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, tugas rumah, mengendalikan stres yang berkaitan dengan sekolah, mendorong dan memberikan motivasi kepada anak terhadap prestasi anak belajar anak dengan memberikan reward (penghargaan/hadiah) maupun kata-kata pujian kepada anak.

### c. Peran sebagai Pembimbing dan Pengajar (Edukator)

Orang tua juga memiliki tugas dan tanggung jawab kepada anak dengan siap membantu anak dalam belajar, memberikan penjelasan kepada anak tentang bagian-bagian pelajaran yang menurut anak sulit di mengerti, membantu anak untuk mengatur waktu belajar dan tingkah laku anak yang kurang baik (kesopanan).<sup>11</sup>

## 2. Single Parent

*Single Parent* yaitu pria atau wanita dewasa yang membesarkan dan mengasuh anak tanpa adanya pasangan yang mendampingi baik itu karena terjadinya perpisahan (perceraian) atau karena salah satu pasangan (orang tua) meninggal dunia.<sup>12</sup> Orang tua *Single Parent* lebih sering menghabiskan waktunya bersama anak-anaknya untuk merawat dan mendidik anak-anaknya sendirian.<sup>13</sup>

## 3. Kemandirian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemandirian berawal dari kata “Mandiri” yang artinya dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Kemudian kata “Kemandirian” menurut Kamus besar bahasa indonesia memiliki arti hal atau keadaan

<sup>11</sup> Wigih Kurniawati, *Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa MI Muhammadiyah Kaligondang*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, ( IAIN Purwokerto,2020),18-19.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=wigih+kurniawan%2C+peran+orang+tua+dalam+menumbuhkan+motivasi+belajar&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1657547715709&=%23p%3DZrLcsBM8s0J](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=wigih+kurniawan%2C+peran+orang+tua+dalam+menumbuhkan+motivasi+belajar&btnG=#d=gs_qabs&t=1657547715709&=%23p%3DZrLcsBM8s0J)

<sup>12</sup> Zahrotul Layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No.1, (April 2013), 90.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=zahrotul+layliyah%2+perjuangan+hidup+single+parent&btnG=#gs\\_qabs&t=1657548382126&u=%23p%3DARE7sa57y3sj](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=zahrotul+layliyah%2+perjuangan+hidup+single+parent&btnG=#gs_qabs&t=1657548382126&u=%23p%3DARE7sa57y3sj)

<sup>13</sup> Silahi, Karlinawati, *Keluarga Indonesia Aspek Dan Dinamika Zaman*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 48

dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.<sup>14</sup> Memiliki sifat mandiri bagi anak merupakan hal yang sangat penting supaya anak tidak selalu bergantung pada orang lain untuk menjalankan tugas-tugasnya. Akan tetapi pada saat ini masih banyak anak yang sulit mengalami kemandirian hal ini dikarenakan orang tua memanjakan anak, selalu melayani apa yang di minta oleh anak dan dilarang mengerjakan ini itu.

Menurut Stein dan Book, kemandirian di definisikan sebagai kapasitas untuk membimbing dan mengendalikan pikiran dan tindakan sendiri tanpa merasa bergantung secara emosional pada orang lain.<sup>15</sup>

Menurut Havighurst, kemandirian adalah kemampuan individu untuk menjadi mandiri, mengembangkan tujuan untuk masa kini dan masa depan, dan bebas dari pengaruh orang tua. Sedangkan menurut Bernadib, kemandirian adalah perilaku yang mengambil inisiatif, mengatasi rintangan atau masalah, memiliki kepercayaan diri, dan dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain.<sup>16</sup> Menurut Luther, jika berdasarkan perspektif psikologis kemandirian, maka self-efficacy atau

<sup>14</sup> Ebta Setiawan, *Mandiri*, (28 Maret 2021), <https://kbbi.web.id/mandiri.html>

<sup>15</sup> Rusmayadi, *Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Keterampilan Sosial Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini*, *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, Vol. 2, No. 1, (Desember 2018), 26.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=rumayadi%2C+pengaruh+kecerdasanbinter+personal&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1657548480734&u=%23p%3DLSC2JtY6ZWEJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=rumayadi%2C+pengaruh+kecerdasanbinter+personal&btnG=#d=gs_qabs&t=1657548480734&u=%23p%3DLSC2JtY6ZWEJ)

<sup>16</sup> Agus riyanti Puspitorini, *Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran*, *Jurnal Pelopor*, Vol. 3, No. 1, ( Januari, 2012) ,63

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0,5&q=agus+riyani+puspitasari,+kemandirian+remaja+berdasarkan+urutan+kelahiran#d=gs\\_qabs&t=1657548376339&u=%23p%3DtK9DAhoNk6IJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&q=agus+riyani+puspitasari,+kemandirian+remaja+berdasarkan+urutan+kelahiran#d=gs_qabs&t=1657548376339&u=%23p%3DtK9DAhoNk6IJ)

persepsi seseorang tentang seberapa baik mereka dapat mengelola krisis yang berkembang.<sup>17</sup>

#### 4. Ibadah Sholat

Ibadah sholat satu dari rukun islam yang harus di ketahui dan dikerjakan oleh umat islam. Dimana di dalam rukun islam, ibadah sholat terdapat pada point ke dua setelah membaca syahadat.

Ibadah sholat yaitu ibadah terdiri beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam, serta harus memnuhi beberapa syarat yang telah ditentukan.

Sholat berasal dari kata *sholla-yusholli-shalatan*, yang artinya hubungan atau do'a. Dalam pengertian yang luas, sholat dapat diartikan adanya jalinan atau hubungan vertikal antara makhluk dan Khalik, antara hamba dan Tuhannya. Sholat merupakan sarana ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (bertaqarrub), maha penguasa.

Sholat secara terminologi (syari'ah) adalah serangkaian kegiatan ibadah khusus atau tertentu yang dimulai dengan takbirotul ikhrom dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu. Melaksanakan sholat harus sesuai dengan petunjuk dan tatacara Rasulullah SAW sebagai figur penjawantah perintah Allah SWT.<sup>18</sup>

#### 5. Usia Remaja

*Adolescent* berasal dari istilah Latin *adolescere*, yang berarti 'tumbuh' atau 'tumbuh menjadi dewasa,' sedangkan kata benda *adolascere*

<sup>17</sup> Ibid, 26 -27

<sup>18</sup> Drs. Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Rukun Islam Ibadah Tanpa Khilafiah Shalat*, ( Jakarta : At-Kautsar Prima INDOCAMP, 2018), 1-2.

adalah remaja, yang berarti remaja. Masa remaja meliputi pematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Piaget menemukan bahwa remaja adalah usia psikologis di mana orang berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, usia di mana anak-anak tidak lagi merasa rendah diri dengan orang dewasa dan setara dengan mereka, setidaknya dalam hal hak.

Usia matang remaja era hukum Menurut Elizabeth B. Hurlock yaitu masa remaja awal berlangsung dari usia 13 – 16 atau 17 tahun. Dan masa remaja akhir berlangsung dari usia 16 atau 17 tahun – 18 tahun.<sup>19</sup>

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia 12 – 22 tahun. Adapun batasan usia remaja secara umum yang digunakan oleh para ahli yaitu antara 12 – 21 tahun. Usia masa remaja dapat dibedakan menjadi tiga yakni usia remaja awal di mulai dari usia 12 - 15 tahun, usia masa remaja pertengahan dimulai dari usia 15 - 18 tahun, usia masa remaja akhir dimulai dari usia 18 – 21 tahun.

Menurut Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian *Pertama* masa Pra-remaja dimulai pada usia 10 - 12 tahun, *kedua* masa remaja awal dimulai dari usia 12 – 15 tahun, *ketiga* masa remaja pertengahan yang dimulai dari usia 15 – 18 tahun, dan *keempat* masa remaja akhir dimulai dari usia 18 – 21 tahun.

---

<sup>19</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ( Jakarta : ERLANGGA, 1980), 206.

Sedangkan menurut Sri Rumini dan Sri Sundari, masa remaja berlangsung mulai usia 12 – 21 tahun bagi perempuan, dan bagi laki-laki masa remaja mulai berlangsung pada usia 13 – 22 tahun.<sup>20</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga pada bab penutup. Format dalam penulisan sistematika pembahasan merupakan dalam bentuk deskripsi naratif dan buka seperti pada penulisan daftar isi.

Bab I Pendahuluan. Bab ini mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi terminologi, dan pembahasan sistematis.

Bab II Tinjauan Pustaka Bab ini membahas studi sebelumnya serta studi teoritis yang relevan dengan penyelidikan.

Bab III Bab ini mencakup teknik dan jenis penelitian, lokasi penelitian subjek penelitian, strategi pengumpulan data, analisis data, validitas data, dan tahapan penelitian.

Bab IV Menganalisis dan menyajikan data Bab ini mencakup ringkasan topik penelitian, penyajian data, serta analisis dan pembahasan temuan.

Bab V dan terakhir diakhiri dengan ringkasan dari bab-bab sebelumnya. Kesimpulan dan rekomendasi dibahas dalam bab ini.

---

<sup>20</sup> Rosleny Marlioni, M.Si, *Psikologi Perkembangan*, ( Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2015), 165 – 166.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya merupakan salah satu sumber penulis untuk melakukan penelitian guna menyempurnakan teori yang digunakan dan menghindari plagiarisme dalam penelitian. Ada sejumlah studi masa lalu tentang aktivitas penelitian para sarjana, diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi yang disusun oleh Firdha Mulia Ningrum, Mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara tahun 2020 dengan judul “ Pola Bimbingan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Di Kelurahan Tegal Sari “. Skripsi ini mendeskripsikan tentang pola bimbingan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa orang tua di Kelurahan Tegal Sari dapat mengembangkan kemandirian anak, seperti anak sudah mandiri dalam memasang dan melepas kancing pakaiannya sendiri, membereskan mainan, makan dan mandi dikerjakan secara mandiri oleh anak dengan arahan, bimbingan orang tua, dan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua, serta komunikasi yang di berikan kepada anak.
2. Skripsi yang disusun oleh Indra Syuhada, Mahasiswa jurusan Sosiologi dan Antropologi fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Tahun 2016 dengan judul “Peranan Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Perkembangan Sosial Anak (Studi Kasus Keluarga *Single parent* di desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan)”. Skripsi



ini mendeskripsikan tentang Peranan Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Perkembangan Sosial Anak. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa Peranan pola asuh *single parent* terhadap perkembangan sosial anak yang berletak di Desa Tangkikulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan menerapkan Empat model pola asuh kepada anak. Adapun model pola asuh yang di terapkan oleh orang tua *single parent* yaitu sebagai berikut , Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Permisif, Pola Asuh Tidak Terlibat Orang Tua.

3. Skripsi yang di susun oleh Mili Asmanita, Mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Jambi Tahun 2019 dengan judul “ Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin ”. Skripsi ini mendeskripsikan tentang Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak di usia dini yaitu dengan cara mengajari dan membimbing anak dengan mandiri, memberikan conth ketauladanan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak supaya mandiri, membiasakan dan melatih anak serta memberikan contoh secara nyata dan jujur yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Kemudian orang tua juga melakukan berbagai upaya kepada anak untuk menjadai mandiri yaitu dengan cara mengajak, memberi semangat, emotivasi serta memberikan pujian dan reword (hadiah) kepada anak untuk

melakukan keperluannya dan kegiatannya dengan mandiri. Mengajak anak untuk melakukan kegiatan sehari-harinya dengan metode bermain. Orang tua juga memiliki kendala untuk membentuk kemandirian anak usia dini kenadlanya yaitu lingkungan sekitar anak dan media masa, asal pendidikan orang tua (pengetahuan orang tua), dan anak yang malas.

## B. Kajian Teori

### 1. Definisi Peran Orang Tua

Menurut Johnson, peran adalah kumpulan perilaku, sikap, dan aktivitas antarpribadi yang berhubungan dengan posisi dan situasi tertentu dalam kepribadian seseorang. Setiap anggota keluarga memiliki bagian dalam situasi ini. Harapan dan pola perilaku keluarga, komunitas, dan lingkungan sebagian besar bertanggung jawab atas fungsi unik setiap individu dalam keluarga. Sebagai contoh fungsi yang terdapat dalam keluarga, ketika seorang ayah bertindak sebagai pencari nafkah bagi keluarganya, seorang pendidik, pelindung, dan sumber kenyamanan dan dukungan, ia bertindak sebagai kepala keluarga. Tugas seorang ayah sebagai anggota kelompok sosialnya dan anggota masyarakat di lingkungan sekitarnya adalah menjaga keamanan keluarganya.<sup>21</sup>

Peran menurut Biddle Thomas, peran (*role*) merupakan seperangkat tingkah laku yang di harapkan oleh orang lain terhadap seseorang (suami) yang memiliki kedudukan di dalam suatu sistem.

---

<sup>21</sup> Selfia S. Rumbewas, Beatus M. Laka, Naftali Meokbun, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi*, Jurnal EduMatSains, Vol: 2, No: 2, ( Januari, 2018 ), 203.  
[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=selfia+s+rumbewas&oq=selfia+s#d=gs\\_qabs&t=16575499796&u=%23p%3Dr3L-GR9bdoIJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=selfia+s+rumbewas&oq=selfia+s#d=gs_qabs&t=16575499796&u=%23p%3Dr3L-GR9bdoIJ)

Orang-orang yang terlibat dalam interaksi sosial digolongkan sebagai aktor (pelaku) atau target (target) (target). Yang berperan sebagai aktor (aktor) adalah orang yang memainkan peran tertentu. Individu yang menjadi sasaran (target) atau orang lain (*others*) memiliki keterkaitan dengan aktor dan tindakannya. Artinya, pelaku dan sasarannya bisa berupa orang atau kelompok orang (*groups*).<sup>22</sup>

Ayah dan ibu adalah orang tua. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Dalam arti lain, orang tua adalah orang yang dianggap sepuh (ahli, intelektual, dsb), individu yang dipuja (dihormati).<sup>23</sup> Setiap orang tua memiliki tugas dan kewajiban masing. seperti seorang ayah memiliki tugas dan kewajiban dalam mencari dan memberikan nafkah untuk keluarganya, sebagai pelindung dan pendidik, sebagai imam dalam keluarga, sebagai kepala keluarga, dll. sedangkan seorang ibu memiliki tugas tang tanggung jawab yang berbeda denagan ayah yaitu, mengurus dan mendidik anak, mendampingi suami, mengurus seluruh kebutuhan rumah, dll.

Ayah dan ibu dalam menjalankan tugasnya sebagai orang tua juga perlu mengetahui dan memiliki model perlakuan dalam membimbing dan membentuk karakter anak dimasa remaja hingga masa dewasa. Dari

---

<sup>22</sup> Rahmat Ageng Budiarto, Alamsyah Taher, *Peran Ganda Istri Sebagai Pekerja Buruh Sawit Terhadap Perkembangan Hubungan Sosial Anak*, Jurnal Ilmiah FISIP Unsyiah, Vol. 3, No.2, ( Mei : 2018 ), 5 – 6.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=rahmat+ageng+budiarto&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1657550322363&u=%23p%3Dw61h3ePrUyUJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=rahmat+ageng+budiarto&btnG=#d=gs_qabs&t=1657550322363&u=%23p%3Dw61h3ePrUyUJ)

<sup>23</sup> Moh Rizky Prasetya Kurniadi, *Arti Orang Tua*, (26 Maret 2021), <https://lektur.id/arti-orang-tua/#kesimpulan>

perkembangan moral inilah yang nantinya dapat membentuk watak, sifat, dan sikap anak yang tercermin dalam dirinya.

Menurut Baumrind pola asuh terdiri dari tiga bagian yaitu *Authoritarian style* (Otoriter), *Permissive style* (Permissive / Membolehkan), dan *Authoritative style* (Otoritatif / Memerintah). Pola asuh Otoriter yaitu suatu gaya yang bersifat membatasi, menghukum, dan menuntut anak untuk mengikuti perintah dan peraturan orang tua dan tidak memberikan peluang kepada anak dalam mengemukakan pendapat (berbicara). Pola asuh Permissive menurut Santrock yaitu suatu gaya yang dimiliki oleh orang tua yang bersikap dingin, tidak terlibat dalam kegiatan anak bahkan tampak bersikap acuh kepada anak. Kemudian pola asuh Otoritatif yaitu suatu pola asuh yang mendorong anak supaya anak dapat mandiri dengan menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka.<sup>24</sup>

Mengutip dari Dr. Rustina, S.Ag. M.Pd, Jalaluddin menjelaskan fungsi orang tua yaitu *Pertama*, fungsi ekonomis. fungsi ini berkaitan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga yang harus dipenuhi oleh setiap orang tua dengan melakukan pembagian kerja antara ayah dan ibu yang didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas pemberian jasa, dan keluarga juga bertindak sebagai unit yang terkoordinir dalam produksi ekonomi. *Kedua* fungsi sosial. setiap keluarga (orang tua) memberikan status dan prestise kepada anggota yang ada dalam keluarganya. *Ketiga*

---

<sup>24</sup> Ani Siti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, Jurnal Pendidikan, Universitas Garut, Vol. 05, No. 01, (2011), 73-74.  
[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=ani+siti+anisah&btnG=#d=gs\\_gabs&t=1657550689149&u=%23p%3DTZhl4GgDhHkJN](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ani+siti+anisah&btnG=#d=gs_gabs&t=1657550689149&u=%23p%3DTZhl4GgDhHkJN)

fungsi edukasi atau pendidikan. Setiap orang tua (keluarga) memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Fungsi mendidik anak mulai dari awal pertumbuhan sehingga terbentuknya pribadi anak. Anak yang dilahirkan tanpa adanya bekal sosial, maka orang tua memiliki kewajiban memberikan pendidikan dan edukasi tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat agar dapat berpartisipasi dengan anggota keluarga dan masyarakat. Dengan memberikan edukasi dan pendidikan kepada anak dapat membentuk kepribadian, tingkah laku, budi pekerti, sikap dan reaksi emosional anak dapat memberikan pengaruh besar terhadap kepribadian seorang anak. *Keempat*, fungsi perlindungan. Setiap orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melindungi anggota keluarga dari ancaman fisik, ekonomis, dan psikososial. *Kelima*, fungsi religius. Setiap orang tua memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota keluarganya (anak-anaknya). *Keenam*, fungsi rekreatif. Dimana fungsi ini setiap orang tua merupakan pusat rekreasi kepada anggotanya (anak-anaknya). *Ketujuh*, fungsi afeksi. Setiap orang tua senantiasa memberi kasih sayang kepada anak-anaknya.

Tugas yang harus dilakukan oleh orang tua yaitu *pertama*, mengurus keperluan materil anak. *kedua*, menciptakan suasana rumah yang aman, terlindungi, penuh dengan kasih sayang. *ketiga*, tugas pendidikan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Dr. Rustina, S.Ag. M.Pd, *Sosialisasi pada keluarga single parent*, (Indramayu : CV. Adanu Abimata, 2022), 41-44.

Mengutip dari Gunarsah, Singgih D, fungsi orang tua yaitu *Satu*, Membesarkan anak. *Kedua*, Memberikan kasih sayang (afeksi), dukungan dan keakraban. *Ketiga*, Mengembangkan kepribadian. *Keempat*, Mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak, dan tanggung jawab. *Kelima*, Mengajarkan dan meneruskan adat istiadat, kebudayaan, agama, sistem nilai moral kepada anak.

Setiap orang tua juga memiliki tugas dalam berumah tangga, adapun tugas-tugas yang harus dilaksanakan dan dikerjakan oleh orang tua yaitu *Pertama*, memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis (mencari nafkah). *Kedua*, merawat, mengurus anggota keluarga dengan baik. *Ketiga*, memberikan pendidikan dan contoh tauladan yang baik untuk anak-anaknya. *Keempat*, menciptakan suasana dan kondisi rumah yang aman, nyaman dan tenang.<sup>26</sup>

Jadi, peran orang tua yaitu ayah dan ibu kandung yang mamiliki tugas, fungsi, tanggung jawab dan peran penting dalam menjalankan kawajibannya sebagai orang tua dalam mendidik terhadap anak-anaknya untuk mendapatkan hak-hak dan kewajibannya masing-masing untuk mencapai kedewsaan dan kemandirian anak.

## 2. Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Menurut Hurlock, orang tua tunggal adalah orang tua yang menjanda atau menjanda, baik ayah maupun ibu, yang memiliki kewajiban untuk mengasuh anak-anaknya setelah kematian, perceraian, atau

---

<sup>26</sup> Gunarsah, Singgih D, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, Cetakan Ke 8, (Jakarta : Gunung Mulia, 2008), 30-37.

kelahiran anak di luar nikah dari pasangannya.<sup>27</sup> Kemudian, menurut Sager dkk, orang tua tunggal (*single parent*) yang membesarkan anak-anaknya seorang diri tanpa kehadiran, dukungan, dan kewajiban dari pasangannya.<sup>28</sup>

Jadi, orang tua tunggal (*single parent*) merupakan suatu keadaan dimana seorang perempuan maupun laki-laki menduduki dua status pernikahan sekaligus yaitu perempuan bisa menjadi pengganti sosok figur seorang ayah, dan sebaliknya ayah bisa menjadi pengganti sosok seorang figur ibu yang memiliki tanggung jawab dalam mengurus, mendidik anak-anaknya seorang diri tanpa adanya bantuan dari pasangannya. Orang tua *single parent* lebih suka menghabiskan waktu dan seluruh hidupnya untuk merawat anak-anaknya sendirian.<sup>29</sup>

*Sejatinya* setiap perempuan ataupun laki-laki tidak menginginkan untuk menjadi atau menyandang status *single parent*. Adapun sebab-sebab terjadinya *single parent* yaitu :

a. Pada keluarga sah

1) Terjadinya Perceraian dalam keluarga

Perceraian dapat menyebabkan adanya status *single parent*

hal ini terjadi karena adanya ketidak harmonisan dan ketidak

<sup>27</sup> Fitriani Ayuwanty, Nandang Mulyana, Moch Zainuddin, *Prestasi Belajar Anak Dengan Orang Tua Tunggal*, Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 1, No.2, ( Juli 2018 ),149.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=fitriani+ayuwanty&btnG=#d=gs\\_qa bs&t=1657551857985&u=%23p%3DG8ZtcPXZa0sJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=fitriani+ayuwanty&btnG=#d=gs_qa bs&t=1657551857985&u=%23p%3DG8ZtcPXZa0sJ)

<sup>28</sup> Sucky Primayuni, *Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent*, Journal of School Counseling, Vol. 3, No. 4, ( 2018 ), 21.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=sucky+primayuni&btnG=#d=gs\\_qa bs&t=1657551904857&u=%23p%3DaNPuNyvAC\\_QJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=sucky+primayuni&btnG=#d=gs_qa bs&t=1657551904857&u=%23p%3DaNPuNyvAC_QJ)

<sup>29</sup> Silahi, Karlinawati, *Keluarga Indonesia Aspek Dan Dinamika Zaman*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010 ), 40.

cocokan antara suami dan istri (keluarga) sehingga muncul perbedaan persepsi atau perselisihan yang akhirnya tidak dapat menemukan jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam keluarga tersebut.

## 2) Orang Tua Meninggal Dunia

Setiap manusia pasti akan meninggal dunia, karena takdir hidup dan mati manusia ada di tangan Allah SWT. Adapun sebab kematian yang dialami oleh seseorang (keluarga) sehingga seseorang tersebut menyandang status *single paren* yaitu karena kecelakaan, sakit, bunuh diri, pembunuhan, meninggal karena musibah bencana alam, dan lain sebagainya.

## 3) Orang Tua Masuk Penjara

Penyebab seseorang masuk penjara karena melakukan tindak kriminal yang dapat merugikan banyak orang. Tindak kriminal yang berakibat mendapat hukuman penjara yaitu melakukan perampokan, pembunuhan, pencurian, menjadi pengedar Narkoba (obat-obat terlarang), atau tindak perdata seperti hutang, jual beli barang ilegal (tidak memiliki ijin negara) dan obat-obat terlarang, serta tindak pidana korupsi. Sehingga keluarga yang mengalami kasus seperti di atas tidak dapat berkumpul dan menjalankan kewajiban keluarga dengan baik.



b. Keluarga tidak sah

*Single parent* terbentuk dari pergaulan bebas yang berdampak apada kehamilan di luar nikah yang tidak memiliki bentuk tanggung jawab (laki-laki) atas dirinya, sehingga hal ini dapat menyebabkan adanya status *single parent*. Adapun penyebab *single parent* dalam keluarga tidak sah ini yaitu karena sengaja (di inginkan) dan tragedi (tidak di inginkan) oleh perempuan. Penyebab *single parent* yang tidak di inginkan (tragedi) yaitu seorang perempuan yang menjadi korban kriminalitas seperti pelecehan seksual dan pemerkosaan. Dan penyebab *single parent* yang di inginkan di sengaja) yaitu biasanya di ikuti oleh kaum Feminist yang menginginkan kebebasan dalam menentukan komposisi satu keluarga, dimana kaum Feminist cenderung untuk mendobrak tatanan keluarga yang dianggap sebagai pengekangan bebasan berdasarkan jenis kelamin.<sup>30</sup>

Dalam hal ini kaum perempuan yang mengandung di luar nikah dan pasangan enggan unuk bertanggung jawab maka kaum wanita ini akan mengalami hal-hal seperti berikut :

- 1) Dihinggapi rasa malu dan bersalah.
- 2) Panik, dan tidak tahu harus bagaimana.
- 3) Takut ditolak.
- 4) Tidak yakin mampu menjalaninya.

---

<sup>30</sup> Baumrid, Diana, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 51-53.

Kondisi di atas calon orang tua tunggal (*singgel parent*) akibat hubungan di luar nikah menanggung beban lebih berat ketimbang kasus-kasus lain seperti perceraian atau kematian pasangannya. Dalam hal ini mereka memerlukan bimbingan khusus supaya tidak terpengaruh pada hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri seperti melakukan perbuatan nekat untuk aborsi, membuang bayi, menjual bayi, menelantarkan dan membunuh bayi, atau bahkan melakukan tindakan untuk bunuh diri.

Setelah wanita hamil di luar nikah melahirkan anaknya, wanita tersebut menjadi orang tuatunggal bagi anaknya. Dalam kondisi mental yang dialami oleh wanita tersebut yang begitu rapuh, ia tetap wajib menjalankan tugasnya sebagai ibu untuk mengasuh, merawat, dan menafkahi anaknya. Pada umumnya di Indonesia, dengan polah asuh keluarga yang masih cukup bagus, orang tua tunggal (*single parent*) ini di bantu oleh orang tuanya dalam mengasuh, merawat anaknya. Sementara itu ia melanjutkan pendidikannya (studi) atau bekerja. Apabila orang tua dari *single parent* tersebut memberi dukungan atau mampu mendukung si ibu tunggal (*single parent*) ini maka, beban orang tua tunggal tersebut dapat berkurang.

Kemudian selain sebab-sebab terjadinya orang tua tunggal (*single parent*), ada pula hal-hal yang dapat memicu berbagai dampak pada anak yang memiliki orang tua tunggal (*single parent*) yaitu dampak sosial, psikologis, dan ekonomi, baik pada anak yang

dilahirkan, orang tuanya sendiri (ibunya sendiri), serta keluarga dan masyarakat sekitar. Anak yang memiliki orang tua tunggal (*single parent*) menjadi pihak yang paling merasakan dampak tersebut. Anak tersebut akan mengalami hal hal seperti berikut :

a) Dampak Psikologis

Anak *single parent* dalam hal ini cenderung menjadi lebih sensitif di bandingkan dengan anak-anak yang memiliki keluarga normal. Anak dari sorang *single parent* ini biasanya lebih mudah tersinggung, paranoid, suka mencari perhatian isi hati. Selain itu anak dari *single parent* ini sering menjadi pribadi yang tertutup yang sulit untuk terbuka kepada orang lain, dan sebaliknya mereka juga bisa menjadi anak yang terbuka dan suka menjadi pusat perhatian. Dengan adanya rasa kurang perhatian yang diberikan oleh orang tua tunggal mereka merasa diasingkan dan tidak diinginkan kehadirannya, hal ini akan berdampak pada perkembangan jiwanya sampai dewasa.

b) Dampak Ekonomi

Anak dari orang tua tunggal otomatis tidak bisa menikmati pendapatan ganda alias *double income* dari orang tuanya, hal ini dikarenakan ia hanya memiliki satu orang tua. Dimana seorang *single parent* harus bekerja keras untuk memenuhi segala kebutuhan ekonomi anaknya, sehingga mereka membutuhkan seorang asisten rumah tangga dalam mengurus keseharian anak

adan rumahnya dimana dalam hal ini *single parent* tersebut perlu mengeluarkan dana ekonomi ekstra untuk menghidupi anak dan mengurus rumah tangganya sendiri. Apabila orang tua terpaksa izin cuti karena harus mengurus anaknya yang sedang sakit atau perlu perhatian khusus maka, tunjangan atau insentif keuangan dari hasil bekerja di potong atau dikurangi. Yang artinya dalam hal ini, orang tua tunggal dapat memberikan nafkah kepada anaknya sangat minim dari pada keluarga lainnya. Dengan keadaan kondisi ekomi yang dialami oleh orang tua tunggal seperti ini, maka tantangan yang harus dihadapi oleh *single parent* ini akan semakin berat dalam menghidupi dan menafkahi anaknya.

c) Dampak Sosial

Anak dari orang tua tunggal biasanya ia lebih merasakan bahwa adanya perbedaan latar belakang orang tua yang dialaminya, dimana anak tersebut sering mendapat perlakuan yang berbeda dari lingkungan sekitarnya. Tetangga, teman, bahkan lingkungan sekitar mereka suka meledek, merendahkan, bahkan menghina mereka dengan pertanyaan yang tidak begitu penting disampaikan kepada anak yang memiliki orang tua tunggal. Seperti pertanyaan “kemana ayah atau ibumu?”, “kangen ndak dengan ayah atau ibumu?”, bahkan pertanyaan “kapan ayah atau ibumu menikah lagi?”, dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak seharusnya di sampaikan kepada anak tersebut. Selain di lingkungan sekitarnya, di

lingkungan sekolahpun anak juga sering mendapat perlakuan yang berbeda dari teman sebanya dalam hal menerima raport dan undangan-undangan yang berkaitan dengan kegiatan sekolah dimana kedua orang tua teman-temannya hadir bersama, sedangkan anak yang memiliki orang tua tunggal selalu hanya ayah atau ibunya saja, lebih-lebih yang menghadiri kakek atau neneknya.

Dari tiga dampak diatas memiliki dampak pengaruh besar pada perkembangan anak sampai dewasa. Apabila anak tersebut bermental lemah, anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, dan mulai dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang baik maka dikhawatirkan anak akan memiliki perilaku negatif. Selain itu apabila anak tersebut tumbuh dengan asuhan yang tepat, anak mendapatkan perlakuan dan penerimaan lingkungan dengan baik, memiliki mental dan moral yang positif, maka anak tersebut akan menjadi pribadi yang baik. Anak yang memiliki orang tua tunggal (*single parent*) biasanya anak tersebut mampu menerima perbedaan, ketegaran, mampu untuk menjadi anak yang mandiri, memiliki mental kuat, gigih dan tidak mudah putus asa, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>31</sup>

Sejatinya seseorang yang baru menjadi orang tua tunggal karena pasangan meninggal dunia, terjadinya perceraian,

---

<sup>31</sup> Merry Magdalena, *Menjadi Single Parent Sukses*, ( Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 11 – 16.

ditinggalkan tanpa pertanggung jawabab seorang suami / isteri, orang tua tunggal ini mengalami permasalahan terhadap penyesuaian diri, penyesuaian dengan lingkungan sosial, penyesuaian terhadap kebiasaan pribadi. Penyesuaian diri dengan status dan peran yang baru tentunya tidak mudah bagi orang tua dan anak. Hal ini dapat menyebabkan mereka mengalami stres, merasa bersalah dan gagal, mudah marah, yang akhirnya dapat menurunkan kualitas peranannya sebagai orang tua.

Kemudian adapun masalah yang di hadapi oleh orang tua tunggal yaitu sebagai berikut :

a) Masalah karena kematian pasangan

Terlepas dari beban fisik dan ekonomi yang dihadapi orang tua tunggal, menjadi orang tua tunggal karena kematian pasangan memiliki masalah tersendiri. Sedangkan orang tua yang ditelantarkan mungkin pertama-tama menderita kehilangan yang sangat besar karena kematian pasangan yang datang secara tidak terduga, meninggalkan keluarga dengan sedikit waktu untuk mempersiapkan diri menjadi orang tua tunggal dengan anak-anaknya.

Pada dasarnya setiap orang yang ditinggal oleh pasangannya karena meninggal dunia, seseorang tersebut mengalami saat-saat yang sangat berat bagi dirinya dan anak-anaknya. Seseorang yang telah ditinggal pasangannya

meninggal dunia sejatinya ia sangat membutuhkan waktu untuk menghilangkan kesedihannya. Karena, ketika seseorang memiliki keluarga lengkap (suami, istri, dan anak) mereka dapat mcurahkan perasaan, membantu dan menyelesaikan permasalahan rumah tangga yang dihadapinya bersama-sama. Akan tetapi, ketika pasangan harus pergi karena meninggal dunia mereka harus menyelesaikan dan menghadapi permasalahan rumah tangganya sendiri.

Mereka mungkin mengalami trauma karena kehilangan pasangan, dan merasa tidak pernah lengkap sebagai keseluruhan. Akan tetapi keadaan seperti ini dapat berlangsung lama atau tidak apabila seseorang tersebut dapat bangkit dari suatu masalah, dan mereka sadar betul bahwasannya kehidupan harus terus berlangsung dan anak-anak sangat membutuhkannya. Maka keadaan stres dan trauma yang dialami oleh orang tua tunggal kemungkinan tidak terlalu lama.

b) Masalah karena perceraian

Menjadi orang tua tunggal karena perceraian adalah proses yang agak berlarut-larut, berbeda dengan menjadi orang tua tunggal karena kematian pasangan, yang biasanya datang secara tidak terduga. Orang tua tunggal akibat perceraian

seringkali diawali dengan pertengkaran (masalah) antara suami dan istri yang berlangsung lama.

Konflik yang sering terjadi padasebuah rumah tangga yangdapat memicu terjadinya perceraian ada berbagai macam masalah yaitu masalah keuangan (ekonomi), kurangnya komunikasi, konflik peran, konflik nilai, perselingkuhan, ketidakserasian dalam hal seksual, perbedaan prinsip, dan lain sebagainya. Pasangan suami istri yang tidak memiliki anak biasanya akan lebih mudah untuk memtuhkan bercerai. Akan tetapi berbeda pada pasangan suami istri yang sudah memiliki anak, Meka sangat sulit untuk memutuskan perpisahan karena, merka mempertimbangkan keadaan dan kondisi anak-anak mereka.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi dengan tingkat perceraian berkaitan dengan tingginya tingkat perceraian yang terjadi di kalangan masyarakat pada srata bawah, dan semakin ke atas srata masyarakat semakin rendah tingkat perceraianya.

Selain faktor rendahnya tingkat sosial ekonomi atau ketidak mampuan untuk bertanggung jawab terhadap keluarga yang menyebabkan terjadinya perceraian, banyak pula alasan-alasan lain yang pada saat ini banyak di digunakan dalam alasan perceraian yaitu adanya kekerasan dalam rumah tangga



(KDRT) yang dimana suami melakukan penganiayaan terhadap pasangannya (istri), atau ketidakcocokan antara suami istri.

Bagi mereka (suami istri) mereka berharap melalui perceraianlah segala macam permasalahan yang mereka alami dapat teratasi, konflik-konflik yang dialaminya selama menjalani perkawinan dapat berakhir dengan bercerai, dan kesempatan untuk mengarungi hidup baru menjadi lebih terbuka. Namun, hal demikian perceraian merupakan suatu kehidupan baru yang membutuhkan penyesuaian diri yang tentunya itu tidak mudah. Dimana penyesuaian diri ini tidak hanya untuk pasangan yang bercerai saja, namun pada anggota keluarga lainnya juga perlu melakukan penyesuaian diri pula, mereka melakukan penyesuaian-penyesuaian pribadi, penyesuaian hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosial.

Dengan terjadinya perceraian antara suami istri, maka mereka melakukan penyesuaian diri dimana mereka harus menerima adanya perubahan tempat tinggal, yang biasanya melakukan tugas-tugas rumah tangga bersama-sama kini harus dilakukan dengan sendiri (mandiri), yang semula tidak bekerja kini harus mulai bekerja di luar rumah. Selain itu mulai ada pengurangan-pengurangan kebutuhan sehari-hari yang dapat

menyebabkan orang tua tunggal merasa tertekan. Kurangnya dukungan dari pasangan, dimana hilangnya sebuah dukungan dari pasangan dapat mengakibatkan timbulnya emosi yang kurang stabil dan kekacauan pada orang tua tunggal ini.

Sulit bagi orang tua tunggal yang terlambat dalam menghadapi perceraian mereka untuk mengatasi kesulitan. Mereka menjadi tidak stabil, trauma, tidak mampu melakukan apa-apa, percaya bahwa mereka telah gagal, dan percaya bahwa mereka tidak dapat membentuk rumah. Hal seperti ini dapat menghambat dirinya dalam menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal. Namun, orang tua tunggal setelah perceraian lebih ceria dan langsung bangkit untuk menata kembali kehidupan baru mereka. Keadaan seperti ini dapat menciptakan lingkungan baru yang lebih baik dalam kehidupan keluarga mereka dan dalam posisi mereka sebagai orang tua.

c) Masalah ayah sebagai orang tua tunggal

Pasangan yang terpisah dari istrinya karena dia telah meninggal atau bercerai sering mengalami beberapa kesulitan. Perpisahan seorang suami dari istrinya merupakan fase transisi yang berat (ayah). Dia juga mengalami masalah dalam menyesuaikan diri dengan tanggung jawab barunya dalam merawat dan mengajar anaknya.

Namun, karena jumlah keluarga dengan laki-laki sebagai orang tua tunggal relatif kecil dibandingkan dengan ibu sebagai orang tua tunggal, penelitian tentang ayah sebagai orang tua tunggal terbatas.

Kemudian, bagi masyarakat, pekerjaan seorang ayah adalah seseorang yang memiliki kekuasaan dalam keluarga. Seorang ayah adalah panutan bagi anak-anaknya, membela keluarganya, dan memiliki kekuasaan atas istri, anak, dan anggota keluarga lainnya. Dalam kebanyakan kasus, seorang ayah tidak dapat memiliki peran langsung dalam mengasuh anaknya.

Anak-anak dengan Ayah Sebagai orang tua tunggal, ada kecenderungan untuk menawarkan menu makan yang tidak teratur, serta penurunan variasi dan kualitas makanan yang dimakan oleh anak-anak. Para pria yang menceraikan istrinya merasa sulit untuk mengasuh anak-anak mereka. Akibatnya, banyak ayah mendelegasikan tanggung jawab atas pengasuhan anak-anak mereka kepada nenek atau saudara kandung mereka. Jika tidak ada yang menawarkan bantuan, ayah yang bersangkutan menikah lagi untuk mencari ibu pengganti bagi anak-anaknya.

Di sisi lain apabila seorang ayah ketika masih bersama istri terbiasa, memperhatikan, dan turut ikut serta dalam

mengurus anak-anaknya, maka tentunya ia tidak akan mengalami kesulitan dalam hal mengurus anak-anaknya. Dan apabila seorang ayah yang tidak saja melakukan perannya sebagai pencari nafkah, serta diimbangi dengan berperan serta dalam pekerjaan rumah tangga, maka ketika berpisah dengan pasangannya ia tidak terlalu mengalami masalah. Meskipun hal ini jarang terjadi, dikarenakan menjadi seorang ayah memiliki waktu yang terbatas dan sudah tersita untuk bekerja mencari nafkah.

Sejatinya seorang laki-laki berbeda dengan seorang perempuan dalam mengurus anak ketika mereka menjadi orang tua tunggal. Ayah yang biasanya cenderung menjadi lunak dengan anak ketika mereka menjadi orang tua tunggal. Mereka juga kurang mendisiplinkan anak, tidak perhatian dengan kualitas dalam mengurus anak, akan tetapi ia sangat melindungi anak-anaknya.

d) Masalah ibu sebagai orang tua tunggal

Ketika seorang ibu dan suaminya masih bersama, mereka mungkin menghadapi dan mengalami kehidupan bersama di rumah. Namun, ketika mereka menjadi orang tua tunggal, seorang ibu menjadi pengambil keputusan dalam rumah tangga. Dalam situasi ini, sebuah penelitian mengklaim bahwa wanita lebih mampu menghadapi perpisahan daripada

pria, baik karena kematian atau perceraian. Sebagai orang tua tunggal, seorang ayah banyak menemui kesulitan dalam mengatasi kesepian, mengurus rumah dan anak, sehingga untuk mengatasi hal itu dalam waktu yang tidak lama seorang ayah memutuskan untuk menikah kembali. Maka dari itu, seperti halnya yang telah dikemukakan di atas bahwa sebagian besar orang tua tunggal pada kenyataannya adalah seorang ibu.

Dalam hal disiplin anak, seorang ibu sebagai orang tua tunggal berbeda dari seorang ayah. Karena single mother lebih disiplin dan khawatir dengan perkembangan skolastik anak-anaknya, biasanya anak-anak memilih tinggal bersama ayahnya.

Bagi seorang wanita yang ditinggal suaminya, tentunya tidak mudah dalam menghadapi dan menjalani kehidupan berumah tangga tanpa seorang suami. Mereka harus menjadi orang tua dobel, menjadi seorang ibu sekaligus seorang ayah untuk anak-anaknya. Seorang ibu *single parent* memiliki masalah beban fisik yang sangat berat untuk dirasakan. Dimana ia harus bekerja mencari nafka seorang diri untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan untuk memenuhi pendidikan anak-anaknya.

Sebagai orang tua tunggal, seorang ibu harus membesarkan anak dan memenuhi tuntutan keluarga. Orang

tua tunggal memiliki beberapa tantangan. Berbagai tantangan yang harus dihadapi seorang ibu tunggal mungkin menempatkannya dalam situasi yang tidak jelas; dia mungkin khawatir tentang hidupnya, percaya bahwa masa depannya tidak akan membantu, merasa kesepian, dan sebagainya. Ia harus menghadapi segala permasalahannya dan memikirkankan anak-anaknya seorang diri, jarang ada seseorang yang dapat diajak untuk berbicara, sharing mengenai masalah yang dihadapainya. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh seorang ibu sebagai orang tua tunggal yaitu masalah sosial, masalah ekonomi, masalah seorang ibu yang tidak menikah dan memiliki anak. masalah-masalah tersebut biasanya banyak dihadapi oleh seorang ibu *single parent*. Masalah tersebut akan terasa ringan bahkan berkurang apabila seorang ibu *single parent* mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya.<sup>32</sup>

Selain masalah-masalah yang dihadapi oleh orang tua tunggal ( *single parent* ) tentunya adapula pemecahan atau solusi dalam menghadapi permasalahan tersebut yaitu sebagai berikut :

(1) Usaha pemulihan keadaan

Anak merupakan anugrah terindah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia (umatnya) untuk dijaga,

---

<sup>32</sup> J.M. Henny WiludjEng, *Orang Tua Tunggal Permasalahan dan Solusinya*, ( Jakarta : Inti Prima Promosindo , 2011), 19-36.

dirawat dan di didik dengan penuh hati sertanpenuh dengan tanggung jawab. Anak merupakan bagian dari anggota keluarga dimana mereka berhak untuk memiliki ayah dan ibu yang lengkap dan keluarga yang harmonis. Mereka juga memiliki hak untuk mengetahui kondisi dan keadaan apa yang terjadi di keluarganya (ayah atau ibunya) yang sesuai dengan usianya.

Maka dari itu sebaiknya orang tua yang akan bercerai hendaknya lebih terbuka kepada anak-anaknya mengenai permasalahan yang dihadapi oleh ayah dan ibunya bahwa kemungkinan akan terjadinya perceraian. Anak sebaiknya diminta tanggapannya secara tidak langsung mengenai perceraian yang akan terjadi pada orang tuanya. Misalnya orang tua memberikan contoh pandangan pada lingkungan sekitarnya yang orang tua teman sebaya anaknya mengalami perceraian dalam keluarga si teman, dan orang tua juga meminta tanggapan pada anaknya.

Hal ini dapat dilakukan ketika anak sudah pada usia dapat mengerti hal-hal seperti ini. Ketika hal seperti di atas benar terjadi pada keluarga sendiri, seorang ibu akan tahu apa yang menjadi jawaban anak, dan anak diharapkan

akan siap dengan keadaan yang akan terjadi di keluarganya.

Kemudian, ayah atau ibu mulai membiasakan diri pergi berdua saja dengan anak sehingga anak juga mempunyai waktu untuk mempersiapkan diri secara mental dalam menghadapi keluarga yang baru dimana ia tinggal tidak bersama dengan kedua orang tuanya dan hidup bersama dengan seorang ayah ataupun dengan seorang ibu saja. Selain di perkenalkan pada kehidupan keluarga orang tua tunggal (*single parent*) yang ada di sekitar mereka. Kemungkinan lain orang tua mengajak anaknya ke panti asuhan memberi bantuan kepada anak-anak yang kurang beruntung dibandingkan dirinya. Sehingga anak dapat menerima dan melihat kenyataan bahwa masih banyak anak-anak yang tidak memiliki orang tua. Anak disadarkan bahwa dirinya masih beruntung memiliki orang tua, ia merasakan hangatnya kasih sayang orang tuawalaupun hanya seorang saja atau orang tuanya terpisah satu sama lain.

Melibatkan anak dalam proses perceraian sejatinya bukanlah hal yang mudah. Dalam melibatkan anak pada urusan perceraian harus mempertimbangkan hal-hal selain usia anak, juga tahap perkembangan anak dan kepribadian



anak (*ekstrivert / interivert*) juga perlu diperhatikan. Orang tua yang memiliki anak usia agak kecil sangat sulit dalam menjelaskan masalah perceraian. Orang tua hanya bisa memberi pengertian bahwa ketika ayah atau ibu harus berpisah mereka tetap selalu ada untuk anak-anaknya dan tetap menyanyanginya sampai kapanpun. Hal ini berbeda dengan anak usia remaja dan kelihatan tegar, orang tua dapat menyampaikan masalah yang sedang dihadapinya tentang perceraian secara terbuka, berbeda halnya pada anak remaja yang lemah dan emosional orang tua harus menyampaikan permasalahannya secara tidak langsung. Bersikap jujur dan terbuka kepada anak supaya anak juga belajar secara jujur dan terbuka dalam mengungkapkan perasaannya.

## (2) Cara pendekatan pada anak

Setiap orang tua selalu berusaha untuk terus maju dengan cara positif dengan tujuan mereka ingin lebih dekat dengan buah hatinya. Begitu pula hal yang sama pada orang tua yang sudah menyandang status *single parent* tentunya mereka juga ingin hubungannya dengan sang buah hati lebih dekat dan lebih erat lagi, untuk mendekatkan dan mengeratkan hubungan ikatan antara anak dan orang tua mereka melakukan apaun hal-hal yang

positif untuk hubungan ikatan yang lebih erat kepada buah hatinya. Mereka sangat sadar bahwa dengan menjalankan status baru sebagai orang tua tunggal tentunya tidaklah mudah untuk dijalani, segala sesuatu terus diupayakan prioritas dengan mengutamakan kebahagiaan dan kenyamanan buah hatinya.

Sesungguhnya seorang anak sangat membutuhkan sosok figur ayah. Orang tua berupaya menyakinkan anak bahwa ia tidak akan kehilangan ayah dan ibunya, anak dapat sesering mungkin berjumpa dengan ayah atau ibunya walaupun mereka sudah berpisah, bahkan anak juga bisa saling komunikasi secara terbuka dengan kedua orang tuanya karena dalam hal ini dapat membangkitkan rasa percaya diri pada anak, mendisiplinkan anak, bahkan dapat membimbing dan memantau anak.

Namun apabila sang ayah sudah tidak ada lagi (meninggal duni), kebutuhan ini dapat diperoleh melalui kedekatan sosok figur laki-laki yang ada dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan terdekat, seperti sosok figur kakek ataupun paman.

Orang tua juga dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan perasaannya, membantu anak merasa aman, diperhatikan, tidak menempatkan anak

ditengah konflik yang terjadi pada kedua orang tuanya. Orang tua berupaya selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan buah hatinya untuk tumbuh kembang sang anak, orang tua juga mengupayakan supaya kebiasaan rutin anak tidak berubah, orang tua tetap mengantar anak ke sekolah atau bahkan orang tua menyediakan waktu luangnya untuk jalan-jalan bersama buah hatinya (*Quality Time*).

Keluarga, saudara ataupun kerabat dekat dari orang tua tunggal ini juga diharapkan untuk berupaya membantu anak-anak dalam menghadapi dampak perceraian yang terjadi pada kedua orang tuanya, termasuk pada dampak perkembangan mental anak.

Upaya seperti ini tidak cukup hanya dengan nasihat saja, akan tetapi perlu disertai tindakan yang maksimal dan sugestif, supaya trauma yang terjadi pada anak bisa berkurang bahkan hilang. Anak juga perlu di beri apresiasi berupa pujian, motivasi, dan kasih sayang pada saat yang tepat, sehingga anak dapat memperoleh kembali kepercayaan dirinya dan dapat membangun sikap optimis dan sangat menentukan perkembangannya. Selain itu memberikan waktu luang dengan anak (*Quality Time*) dengan liburan atau rekreasi bersama anak dapat memberikan ruang antara anak dan orang tua menjadi lebih

terbuka dan saling berbagi rasa dengan anak untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah sehingga persoalan yang terjadi di dalam keluarganya dapat segera teratasi.

Dampak orang tua tunggal sejatinya tergantung pada kepribadian dan penyesuaian diri anak dalam menghadapi perubahan keadaan keluarganya. Disini peran seorang ibu ataupun ayah dalam mendidik, membesarkan, dan menyayangi anak memiliki pengaruh yang sangat besar pada anak.

### (3) Bantuan dari kerabat

Kehadiran dan bantuan dari kerabat dekat dapat membantu mengurangi beban dan tanggung jawab orang tua tunggal. Ada suatu kecenderungan bahwa seseorang yang telah bercerai biasanya akan kembali ke rumah orang tua mereka. Dimana hal ini dapat memberikan pengaruh baik bagi anak, apalagi di rumah tersebut terdapat orang dewasa yaitu kakek, nenek, ataupun kerabat lainnya.

Di beberapa daerah di Indonesia masih dikenal dengan sistem kekerabatan. Seperti pada masyarakat Muyu di Irian Jaya. Dimana masyarakat Muyu ini memiliki cara tersendiri dalam membantu anak yang memiliki orang tua single parent. Anak yang orang tuanya bercerai ataupun karena meninggal dunia biasanya diambil dan dirawat oleh

pamannya. Oleh karena itu kemungkinan di daerah-daerah lainpun ada kebiasaan-kebiasaan tersendiri untuk membantu kerabatnya yang menjadi orang tua tunggal. Di daerah tertentu kemungkinan bisa melibatkan dan minta bantuan dari kerabat ayah, sedangkan di daerah lainnya bisa melibatkan kerabat ibu yang mengurus anaknya. Cara-cara tersebut sangat membantu terutama bagi orang tua tunggal yang tidak mampu hidup mandiri bersama anaknya. Dengan dirawatnya anak oleh kerabat, selain itu anak juga mempunyai orang tua pengganti yang lengkap, dan keluarga juga dapat memenuhi kebutuhan anak termasuk kebutuhan dalam hal pendidikan untuk melanjutkan sekolahnya. Dengan demikian kemungkinan anak dapat terhindar dari dampak negatif yang tidak diharapkan.

#### (4) Bantuan dari orang tua asuh

Orang tua tunggal dengan beberapa anak kecil yang kurang mampu secara ekonomi terkadang merasa tidak mampu mengasuh anaknya. Akibatnya, seorang anak atau sekelompok anak diberikan kepada orang lain untuk diadopsi. Anak muda ini telah diadopsi baik secara legal maupun informal.

Pengangkatan anak yang resmi yaitu pengangkatan anak melalui pengadilan. Sedangkan pengangkatan anak yang tidak resmi yaitu anak yang diberikan kepada orang lain atas kesepakatan, bahwa orang yang bersangkutan memang mau mengasuh dan merawat anak yang diberikan. Pengangkatan ini tanpa melalui prosedur resmi. Hal ini biasanya karena orang yang bersangkutan tidak memiliki anak atau tidak memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu. Pengangkatan anak dimungkinkan apabila anak masih relatif kecil.

Namun apabila orang tua kandung masih sanggup merawat anak-anaknya tetapi tidak mampu secara ekonominya, maka orang tua tinggal ini bisa mencari orang tua asuh. Dalam hal ini anak bisa tetap tinggal bersama keluarganya. Akan tetapi, kebutuhan materi dan pendidikan anak ditanggung oleh orang tua asuhnya.<sup>33</sup>

### 3. Kemandirian

Kemandirian sebenarnya sangat diperlukan untuk mendidik anak-anak agar kelak ketika beranjak dewasa dapat menjalankan aktivitasnya sehari-hari secara mandiri, terutama dalam menjalankan dan menjalankan perintah shalat tepat waktu dan istiqomah tanpa bergantung pada orang lain. Jika seorang anak muda memiliki rasa kemandirian yang kuat, ia

---

<sup>33</sup>Ibid. 81- 88

dapat menjalani kehidupan sehari-harinya tanpa bergantung pada orang lain, terutama dalam hal berdoa.

Kemandirian berasal dari kata “Mandiri”, yang berarti mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Istilah kemandirian” berarti 'barang atau kondisi yang mungkin ada sendiri tanpa bergantung pada orang lain', menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.<sup>34</sup> Akan tetapi pada saat ini masih banyak anak yang sulit mengalami kemandirian hal ini dikarenakan orang tua memanjakan anak, selalu melayani apa yang di minta oleh anak dan dilarang mengerjakan ini itu.

Menurut Stein dan Book, kemandirian adalah kemampuan untuk memerintah dan mengatur diri sendiri dalam berpikir dan berbuat tanpa merasa tergantung secara emosional pada orang lain.<sup>35</sup> Menurut Havighurst, kemandirian adalah kebebasan individu untuk menjadi mandiri, mempersiapkan masa kini dan masa depan, serta bebas dari pengaruh orang tua. Sedangkan Bernadib mendefinisikan kemandirian sebagai perilaku inisiatif diri, kemampuan untuk mengatasi hambatan atau tantangan, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk mencapai sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>36</sup> Menurut Luther, kemandirian dimulai

---

<sup>34</sup> Ebta Setiawan, Mandiri, (28 Maret 2021), <https://kbbi.web.id/mandiri.html>

<sup>35</sup> Rumayadi, *Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Keterampilan Sosial Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini*, Early Childhood Education Journal of Indonesia, Vol. 2, No. 1, (Desember, 2018), 26.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=rumayadi%2C+pengaruh+kecerdasan+binter+personal&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1657548480734&u=%23p%3DLSC2JtY6ZWEJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=rumayadi%2C+pengaruh+kecerdasan+binter+personal&btnG=#d=gs_qabs&t=1657548480734&u=%23p%3DLSC2JtY6ZWEJ)

<sup>36</sup> Agusriyanti Puspitorini, *Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran*, Jurnal Pelopor, Vol. 3, No. 1, ( Januari 2012 ), 63.

dengan perasaan self-efficacy, atau pandangan seseorang tentang seberapa baik individu tersebut dapat mengelola suatu isu yang berkembang.<sup>37</sup>

Mandiri juga merupakan suatu sikap yang mampu mengurus kehidupannya sendirian dan tidak menjadi beban orang lain. Sikap mandiri merupakan sikap bersedia dan mampu membangun kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan.

Adapun ciri-ciri Kemandirian Menurut Covey, kemandirian dibagi menjadi empat yaitu sebagai berikut :

- a. Secara fisik mampu bekerja sendiri.
- b. Secara mental mampu berpikir sendiri.
- c. Secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya yang mudah dipahami.
- d. Secara emosional kegiatan yang dilakukannya mampu untuk mempertanggung jawabkan dan di pertanggung jawabkan sendiri.<sup>38</sup>

Kemandirian terdiri dari beberapa aspek-aspek menurut Havinghurst dalam Rika Sa'diyah, kemandirian dalam konteks individu memiliki aspek yang sangat luas bukan hanya sekedar dari aspek fisik.

Berikut aspek-aspek kemandirian yaitu :

---

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0.5&q=agus+riyani+puspitasari,+kemandirian+emaja+berdasarkan+urutan+kelahiran#d=gs\\_qabs&t=1657548376339&u=%23p%3DtK9DAhoNk6U](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0.5&q=agus+riyani+puspitasari,+kemandirian+emaja+berdasarkan+urutan+kelahiran#d=gs_qabs&t=1657548376339&u=%23p%3DtK9DAhoNk6U)

<sup>37</sup> Ibid, 26 -27

<sup>38</sup> Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, Jurnal, KORDINAT, Vol. XVI, No.1, ( April, 2017), 37.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=rika+sa%27diyah%2C+pentingnya+melatih&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1657552657003&u=%23p%3DOuwWbas47XgJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=rika+sa%27diyah%2C+pentingnya+melatih&btnG=#d=gs_qabs&t=1657552657003&u=%23p%3DOuwWbas47XgJ)



- a. Aspek Emosi. Aspek emosi ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol diri.
- b. Aspek Ekonomi, Aspek ekonomi ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantung pada kebutuhan ekonomi orang tua.
- c. Aspek Intelektual, aspek intelektual ini ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Aspek sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Dari aspek-aspek kemandirian di atas ada tiga aspek yang penting bagi kemandirian anak remaja yaitu aspek kemandirian fisik, aspek kemandirian emosi, dan aspek kemandirian sosial.

- a. Aspek kemandirian fisik seperti penerapan pada konteks keterampilan hidup anak. contohnya apabila anak remaja sudah dapat melakukan hal-hal yang berkaitan dengan merawat dirinya tanpa bantuan orang tua, mulai mengerti tentang make up, kebersihan, dan masih banyak lagi.
- b. Aspek kemandirian emosional anak remaja mulai mampu mengatasi perasaannya sendiri, seperti khususnya perasaan negatif ( rasa takut dan sedih ) dan anak remaja tersebut sudah mulai dapat merasakan rasa aman dan nyaman pada dirinya sendiri tanpa harus didampingi oleh orang lain.

- c. Aspek kemandirian sosial anak remaja dimana hal ini ditandai dengan kemampuan anak dalam bersosialisasi di lingkungan sekitarnya. Seperti contoh anak remaja mau menunggu giliran ( mengantri ) dengan sabar, anak remaja sudah mulai bisa untuk di ajak bermusyawarah, dan lain sebagainya. Kemudian anak remaja ini mampu berinteraksi dengan anak lain dan dengan orang dewasa.<sup>39</sup>

Faktor Kemandirian Remaja Variabel internal dan eksternal, menurut Hasan Basri, dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Kekuatan internal (faktor dari dalam) adalah segala sesuatu yang mempengaruhi diri sendiri serta keinginan dan kemauan yang kuat untuk lebih mandiri dalam melaksanakan shalat. Kemudian faktor eksternal (faktor dari luar diri) adalah seluruh keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya sendiri. Seperti contoh, pada lingkungan sosial, lingkungan masyarakat dan keluarga yang mempengaruhi diri dalam melaksanakan ibadah shalat agar dapat mandiri dalam melaksanakan ibadah shalat tersebut.<sup>40</sup>

#### 4. Ibadah Sholat

Ibadah sholat adalah ibadah yang terdiri dari berbagai ucapan dan perbuatan, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta harus memenuhi kriteria tertentu. Dimana hal ini terdapat dalam firman Allah

SwT dalam Qur'an Surah Al-Ankabut ayat 45 :

<sup>39</sup> Ibid, 37 – 39

<sup>40</sup> Wisma Arora, Erlamsyah, Syahniar, *Hubungan Antara Perlakuan OrangTua Dengan Kemandirian Siswa Dalam Belajar*, Jurnal Ilmiah Konseling, Vol. 2, No.1, ( Januari, 2013) , 308. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=wisma+arora%2C+&btnG=#d=gs\\_q\\_abs&t=1657552795427&u=%23p%3D0mGSRXZiuEUJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=wisma+arora%2C+&btnG=#d=gs_q_abs&t=1657552795427&u=%23p%3D0mGSRXZiuEUJ)

أَنْ لَّمَّا أَوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ  
 Yang artinya : “ Dan dirikanlah salat, sesungguhnya salat itu mencegah  
 dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.” (Q.S Al-Ankabut :  
 45).<sup>41</sup>

Ibadah sholat sejatinya terdapat dua macam yaitu sholat fardu (sholat wajib atau sholat lima waktu) dan sholat sunnah (sholat yang boleh dikerjakan atau boleh tidak dikerjakan). Sholat fardu atau yang disebut dengan sholat lima waktu yaitu sholat yang wajib dilakukan oleh setiap orang yang dewasa (baliq) dan berakal. Sholat fardu merupakan sholat wajib yang harus dilaksanakan oleh orang yang sudah balig dan berakal. Sholat fardu dilaksanakan lima kali sehari semalam (sholat duhur, sholat asar, sholat magrib, sholat isyak, dan sholat subuh). Sholat fardu dapat dikerjakan dengan berjamaah atau sendiri (munfarid).

Untuk melaksanakan atau mengerjakan sholat fardu terdapat beberapa syarat-syarat wajib sholat lima waktu (sholat fardu) yaitu Islam, Suci dari haid (kotoran) dan nifas, Berakal, Balig (dewasa), Melihat atau mendengar. Selain syarat-syarat wajib sholat fardu ada pula yang perlu diketahui oleh umat muslim untuk melaksanakan sholat fardu yaitu syarat sah sholat yang dimana syarat sah sholat sangat penting di ketahui oleh umat muslim dalam melaksanakan sholat fardu. Adapun syarat sah sholat yaitu sebagai berikut :

- a. Suci dari hadas besar dan hadas kecil.
- b. Suci badan, pakaian dan tempa dari najis.

<sup>41</sup> Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Tajwid*, (Semarang : PT. Tanjung Mas Inti, 2019), 321.

c. Menutup aurat.

Bagian aurat yang harus ditutup oleh kaum hawa (wanita) yaitu seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan. Sedangkan aurat yang harus ditutup oleh kaum adam (laki-laki) yaitu antara pusar sampai lutut.

a. Mengetahui masuknya waktu sholat.

b. Menghadap ke kiblat (ka'bah) atau jihat (arah ka'bah).

Menghadap kiblat atau *jihat* (arah ka'bah) dalam mengerjakan sholat wajib bagi umat muslim. Dalam hal ini ada dua macam Mazhab yang menjelaskan tentang Kiblat atau *jihat* (arah kiblat) yaitu berdasarkan mazhab Syafi'i berpendapat bahwa bagi orang yang melihat ka'bah maka, wajib benar-benar menghadap ka'bah. Akan tetapi orang yang jauh dari ka'bah, maka wajib baginya menyengaja menghadap 'ain ka'bah, walaupun pada hakikatnya hanya menghadap ke *jihat* (arah ka'bah). Sedangkan menurut mazhab Hanafi mengemukakan bahwa orang yang melihat ka'bah dan memungkinkan menghadap 'ain ka'bah sungguh-sungguh wajib menghadap ka'bah, akan tetapi bagi mereka yang jauh dari ka'bah cukup menghadap ke *jihat* (arah ka'bah). Jadi dapat di jelaskan bahwa cara menghadap kiblat yaitu *pertama*, orang yang berada di makkah dan memungkinkan mereka menghadap ka'bah, maka wajib bagi mereka menghadap ka'bah, *kedua*, orang yang berada di lingkungan masjid Nabi yang berada di kota Madinah maka, wajib mengikuti *mihrab* masjid tersebut, karena *mihrab* masjid tersebut ditentukan oleh wahyu, maka

dengan sendirinya tepat menghadap ke ka'bah, *ketiga*, orang yang jauh dari ka'bah sah menghadap ke *jihat* ka'bah.

Kemudian hal-hal yang diperbolehkannya untuk tidak menghadap kiblat ketika sholat yaitu ada beberapa perkara diantaranya yaitu sebagai berikut :

- a. Ketika sangat takut dalam keadaan peperangan sehingga tidak dapat tetap menghadap kiblat saat melaksanakan sholat.
- b. Orang yang sedang berada dalam perjalanan di atas kendaraan.
- c. Apabila kiblat tidak dapat diketahui.

Selain syarat sah sholat yang wajib diketahui oleh umat muslim ada pula rukun sholat yang sangat-sangat diketahui oleh umat muslim dalam melaksanakan sholat yaitu sebagai berikut :

- a. Niat, yang dimaksud disini yaitu menyengaja suatu perbuatan karena mengikuti perintah Allah SWT. Dalam hal ini yang dimaksud dengan niat ikhlas. Maka, orang yang melaksanakan sholat hendaklah sengaja mengerjakan sholat karena mengikuti perintah Allah SWT semata-mata berharap mendapat ridha Allah SWT, begitu pula dalam menjalankan ibadah yang lain.
- b. Berdiri bagi orang yang kuasa (mampu), yang dimaksud disini yaitu apabila seseorang tidak mampu atau tidak kuasa untuk berdiri, maka boleh melaksanakan sholat dengan duduk, kemudian apabila tidak mampu duduk bisa melaksanakan sholat dengan berbaring, kemudian apabila tidak mampu melaksanakan sholat dengan berbaring boleh

melaksanakan sholat dengan cara menelentang, dan apabila masih tetap tidak dapat melaksanakan sholat dengan menelentang maka sholatlah dengan semampu mungkin sekalipun dengan isyarat.

- 1) Takbiratul ihram dengan membaca “Allahu Akbar”.
- 2) Membaca surah Al-Fatihah.
- 3) Rukuk serta tuma'ninah (diam sebentar).
- 4) I'tidal serta tuma'ninah (diam sebentar).
- 5) Sujud dua kali serta tuma'ninah (diam sebentar).
- 6) Duduk diantara dua sujud seerta tuma'ninah (diam sebentar).
- 7) Duduk tahiad akhir.
- 8) Membaca tasyahud akhir.
- 9) Membaca sholawat atas Nabi Muhammad SAW.
- 10) Memberi salam (sambil menengok ke kanan dan ke kiri).
- 11) Menertibkan rukun secara berurutan.<sup>42</sup>

Faktor yang mempengaruhi dalam melaksanakan ibadah sholat yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal yaitu :

#### 1. Faktor internal

faktor internal merupakan indikator yang datang dari diri manusia itu sendiri. Yang termasuk dalam faktor internal yaitu adanya minat dan keinginan yang tumbuh dalam dirinya sendiri tanpa ada yang menyuruh maupun yang memerintah.

---

<sup>42</sup> H.Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, ( Bandung : Sinar Baru Algensindo ,2016), 53-75.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan ibadah sholat yaitu :

### a. lingkungan dalam keluarga

perhatian dari orang merupakan faktor yang sangat penting sebagai dasar orang tua untuk terlibat dalam hal ibadah sholat pada anak-anaknya. Dengan adanya perhatian lebih dari orang tua tentang ibadah sholat bagi anak remaja merupakan hal yang sangat penting bagi anak dalam melaksanakan ibadah sholat.

### b. faktor pendidikan

faktor pendidikan juga memiliki pengaruh besar terhadap tindakan seseorang. Kemampuan orang tua untuk mendidik anak remaja sangat ditentukan sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua mereka. maka dari itu semakin tinggi pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh orang tua maka akan semakin baik pula dalam memberikan didikan kepada anak-anaknya.<sup>43</sup>

Adapun Faktor penyebab lalai dalam melaksanakan ibadah sholat yaitu *Pertama*, Lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan ibadah sholat. *Kedua*, Minimnya pengetahuan tentang ibadah sholat. *Ketiga*, Malas dalam melaksanakan ibadah sholat. *Keempat*, Bergaul dengan teman-teman yang amoral. *Kelima*, Memiliki anggapan bahwa sholat

---

<sup>43</sup> Maharuddin, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tinjauan Anatar Hukum Diyani Dan Hukum Qada'i*, Skripsi , Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, ( 2011 ). 39 .

mengganggu aktivitas individual. *Keenam*, Sombong dan takabur. *Ketuju*, Kebiasaan dalam menunda-nunda pekerjaan.<sup>44</sup>

Keutamaan melaksanakan ibadah sholat untuk di ketahui dan dipahami oleh anak. Dengan tujuan supaya anak istiqomah dalam melaksanakan ibadah salat dan memperoleh manfaatnya. Adapun manfaat dalam melaksanakan ibadah sholat yaitu *Pertama*, sholat sebagai tiang agama. *Kedua*, sholat sebagai amalan yang dihisab. *ketiga*, sholat sebagai pemisah islam dan kufur.<sup>45</sup>

Hikmah melaksanakan ibadah sholat yaitu *Pertama*, memberikan rasa tenang dan tentram. *Kedua*, meningkatkan kedisiplinan. *Ketiga*, senantiasa mengingat Allah SWT. *Keempat*, senantiasa terbiasa untuk menjaga kebersihan. *Kelima*, terbiasa untuk selalu mendekatkan diri pada Allah SWT. *Keenam*, mampu menghapuskan dosa-dosa.<sup>46</sup> *Ketuju*, meningkatkan ketaqwaan umat manusia pada Allah SWT. *Kedelapan*, memberikan ketenangan diri secara lahir maupun batin. *Kesembilan*, mencegah mukmin dari keji dan munkar. *Kesepuluh*, memperoleh ridha Allah SWT.<sup>47</sup>

## 5. Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, dimana masa tersebut merupakan masa datangnya pubertas yang

<sup>44</sup> Siti Mahyana, *Problematika Orangtua Dalam Membina Ibadah Shalat Bagi Anak Remaja Di Desa Aloban Kecamatan Portibi Kabupat Padang Lawas Utara*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Padang, ( 2020 ). 24-25.

<sup>45</sup> Sarjuni, *Mengenal Allah*, 5-9.

<sup>46</sup> Abu Azka Ibn Abbas, *Indahnya Shalat* (Bandung : Angkasa, 2020), 42.

<sup>47</sup> Abidin, *Fiqih Ibadah*, 42.



terjadi pada masa remaja. Remaja bersal dari kata latin *adolescere* yang berarti “ Tumbuh ” atau “ Tumbuh menjadi dewasa “ sedangkan kata *adolascere* dalam kata bendanya yaitu *adolescentia* yang memiliki arti remaja. Masa remaja merupakan suatu pengertian yang luas yang mencakup pematangan otak, emosional, sosial, dan fisik. Piaget menemukan bahwa remaja adalah usia psikologis di mana individu berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, usia di mana anak-anak tidak lagi merasa lebih rendah dari orang yang lebih tua, tetapi berada pada tingkat yang sama, setidaknya dalam hal hak. Menurut Corey et al menyatakan bahwa masa remaja membutuhkan bimbingan dalam membuat penilaian pada sikap dan tingkah laku yang bisa menolong diri mereka pada saat memasuki masa dewasa. Selain itu, remaja juga perlu pemahaman yang realistis mengenai tanggung jawab kepada duni sosial mereka. Dalam hal ini masa remaja memerlukan keterampilan dalam mengawasi dirinya sendiri karena hal ini berkaitan dengan kemampuan dalam mengontrol emosi yang berkaitan dengan kesehatan mental dan emosi.<sup>48</sup>

Masa remaja adalah masa dalam kehidupan seseorang ketika ia mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Usia matang remaja cera hukum Menurut Elizabeth B. Hurlock yaitu masa

---

<sup>48</sup> Dr. Hamidah Sulaiman, Dr. Sigit Purnama, Andi Holilulloh, Laily Hidayati, Nur Hasbuna Saleh, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja Pengasuhan Anak Lintas Budaya*, ( Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2020), 118 – 119.

remaja awal berlangsung dari usia 13 – 16 atau 17 tahun. Dan masa remaja akhir berlangsung dari usia 16 atau 17 tahun – 18 tahun.<sup>49</sup>

Adapun batasan usia remaja secara umum yang digunakan oleh para ahli yaitu antara 12 – 21 tahun. Usia masa remaja dapat dibedakan menjadi tiga yakni usia remaja awal di mulai dari usia 12 - 15 tahun, usia masa remaja pertengahan dimulai dari usia 15 - 18 tahun, usia masa remaja akhir dimulai dari usia 18 – 21 tahun.

Menurut Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian *Pertama* masa Pra-remaja dimulai pada usia 10 - 12 tahun, *kedua* masa remaja awal dimulai dari usia 12 – 15 tahun, *ketiga* masa remaja pertengahan yang dimulai dari usia 15 – 18 tahun, dan *keempat* masa remaja akhir dimulai dari usia 18 – 21 tahun.

Sedangkan menurut Sri Rumini dan Sri Sundari, masa remaja berlangsung mulai usia 12 – 21 tahun bagi perempuan, dan bagi laki-laki masa remaja mulai berlangsung pada usia 13 – 22 tahun.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ( Jakarta : ERLANGGA, 1980 ), 206.

<sup>50</sup> Rosleny Marliani, M.Si, *Psikologi Perkembangan*, ( Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2015 ), 165 – 166.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang ada yaitu “Peran Orang Tua *Single Parent* Dalam Menumbuhkan Kemandirian Pada Anak Usia Remaja di Desa Bangsalsari”. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode melakukan penelitian yang didasarkan pada keyakinan bahwa kebenaran diperoleh dengan menangkap gejala (fenomena) dari item yang akan diperiksa dan menafsirkannya. Penelitian kualitatif ini dilakukan secara mendalam dengan objek penelitian.<sup>51</sup> Alasan peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena peneliti dapat mengumpulkan dan mendalami data mengenai peran orang *single parent* dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak usia remaja. Melalui fenomena tersebut, peneliti dapat memperoleh hasil penelitian berupa tafsiran makna dari fenomena yang sedang terjadi.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif. Dimana data yang diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, pemotretan, analisis dokumen, dan catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti di lokasi penelitian bukan angka. Temuan analisis data penelitian kualitatif berupa penjelasan tentang situasi yang diteliti yang dikemas dalam bentuk deskripsi naratif.<sup>52</sup> Alasan peneliti memutuskan untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu peneliti ingin mendeskripsikan peran orang tua *singel parent* dalam menumbuhkan

---

<sup>51</sup> Prof.Dr.Ir. Raihan,M.Si, *Metodologi Penelitian*, ( Jakarta : Universitas Islam Jakarta, 2017), 32-33.

<sup>52</sup> Gunawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ( Malang : Um Press, 2013), 87.

kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak remaja di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember. pendeskripsian ini dimulai dari bagaimana menjalankan fungsi dan tugas pokok sebagai orang tua, kemudian peneliti mendeskripsikan mengenai peran orang tua *single parent* dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak usia remaja di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember. oleh karena itu peneliti terjun langsung untuk mengamati orang tua *single parent* dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat pada anak remaja. Tujuannya agar peneliti dapat memperoleh dan mengumpulkan data sesuai fokus dan tujuan penelitian yang nantinya dapat peneliti uraikan pada bab berikutnya.

## **B. Lokasi penelitian**

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah Desa Bangsalsari, Jember yang bertempat di Jl. Jendral Ahmad Yani, Dusun Kalisatan, Bangsalsari, Kec. Bangsalsari, Kabupaten Jember, Jawa Timur, kode pos 68154. Tepatnya di Dusun Kedung Suko, Bangsalsari, Jember.

## **C. Subjek Penelitian**

Adapun subyek yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Mengenai waktu penentuan subyek penelitian, penentuan tersebut dapat dilakukan pada saat penelitian berlangsung.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2010), 218-219.

Sedangkan subjek data yang diperoleh digunakan untuk menentukan sumber data dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder dalam penelitian ini. Data primer diambil langsung dari sumbernya, yaitu induknya. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu orang tua tunggal dan anak usia remaja. Sedangkan sumber data skunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa dokumentasi yang terkait dengan subjek dan objek penelitian, data tambahan terkait penelitian dari buku, jurnal, atau publikasi pemerintah, dokumentasi berupa foto-foto selama kegiatan penelitian.

Subjek data yang digunakan yaitu 6 orang tua *single parent* yang ada di Desa Bangsalsari. Berikut subjek data penelitian tersebut :

Tabel 3.1

Orang tua *single parent* beserta Alamat tempat tinggal

Subjek Data	
Nama	Alamat Tempat Tinggal
Ibu Laily Tarfiah	Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari
Ibu Siti Halimah	Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari
Ibu Halimatul Musliha	Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari
Ibu Rohana	Dusun Krajan A, Desa Bangsalsari
Ibu Umi Hanik	Dusun Krajan A, Desa Bangsalsari
Bapak Edi	Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data dan informasi.

#### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik apabila dibandingkan dengan teknik lainnya, yaitu teknik wawancara dan kuesioner. Observasi sifatnya tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada obyek-obyek alam lainnya.

Jika dilihat berdasarkan proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participan observation* (observasi berperan serta), dan *non participant observation*, dan jika dilihat dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>54</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati dan mencatat setiap proses peranan orang tua *single parent*, yang dimulai dari pendampingan kepada anak remaja, melalui pembiasaan cara belajar untuk lebih mandiri pada anak remaja yang dilakukan oleh orang tua selaku subyek penelitian.

---

<sup>54</sup> Prof.Dr.Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D, ALFABETA, Bandung 2010, Cetakan ke 11, 203

## 2. Wawancara

Teknik wawancara yang di gunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara tersruktur dimana pada penelitian ini dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) ataupun dengan menggunakan media berupa telepon dan rekaman recorder. Jika peneliti atau pengumpul data yakin dengan informasi yang akan diperoleh, pendekatan wawancara terstruktur ini merupakan teknik pengumpulan data. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, penting untuk terlebih dahulu membuat instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis dan alternatif jawaban. Setiap responden ditanyai pertanyaan yang sama selama wawancara terstruktur ini, dan pengumpul data (peneliti) diminta untuk mendokumentasikannya.

Dalam melakukan wawancara secara tersruktur ini, selain membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data (peneliti) perlu menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan media lainnya yang dapat membantu proses pelaksanaan wawancara menjadi lancar.<sup>55</sup>

Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh data yaitu Informasi mengenai objek penelitian di lapangan sesuai pengetahuan informan, Informasi terkait fokus penelitian sesuai pengetahuan, pengalaman, dan persepsi informan.

---

<sup>55</sup> Prof.Dr.Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ( Bandung : ALFABETA, 2010 ), Cetakan ke 11, 194 – 197.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu pendekatan pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau mengevaluasi dokumen yang dibuat tentang masalah oleh subjek atau orang lain. Catatan ini sebagian besar terdiri dari materi yang tidak dibatasi oleh geografi atau waktu, memungkinkan para sarjana untuk belajar tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu. Teknik dokumentasi ini dapat berupa autobiografi, surat pribadi, buku catatan harian, cedramata, foto, video, laporan, dan lain sebagainya.<sup>56</sup>

Adapun data yang ingin diperoleh melalui teknik dokumentasi, diantaranya :

- a. Denah lokasi Desa BangsalsariJember.
- b. Pendampingan orang tua *single parent* pada anak usia remaja.
- c. Lokasi tempat tinggal informan.
- d. Foto – foto yang berkaitan dengan penelitian

### E. Analisis Data

Dalam analisis data pada penelitian kualitatif yaitu teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang dilakukan secara terus menerus maka dapat mengakibatkan variasi data semakin tinggi.

Menganalisis data kualitatif Analisis data, menurut Bogdan, adalah tindakan meneliti dan menggabungkan secara cermat data yang diperoleh dari

---

<sup>56</sup> Andika Purnama, *Penelitian Kualitatif Metode Pengumpulan Data*, ( 28 Juni 2021), <https://fitwiethayalisi.wordpress.com/teknologi-pendidikan/penelitian-kualitatif-metode-pengumpulan-data/>

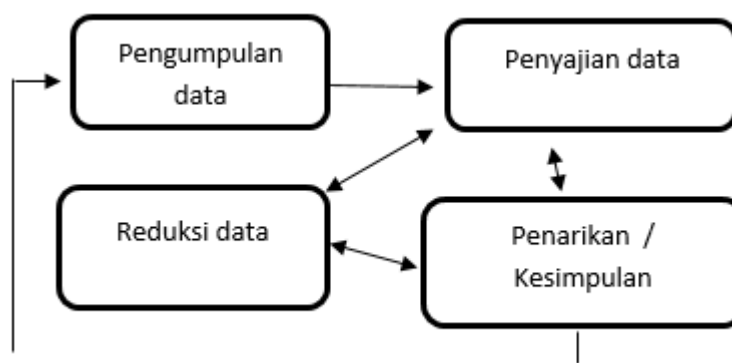


wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya sehingga mudah dipahami dan kesimpulannya dapat dibagikan kepada orang lain.

Sedangkan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif yaitu metode analisis yang belum dirumuskan dengan baik. Proses analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu Kondensasi Data, Penyajian Data, Verifikasi dan Kesimpulan.

Jadi, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, menguraikannya ke dalam unit-unit, menyusun menjadi pola, memutuskan mana yang penting dan akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>57</sup> Analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis data yang bersifat deskriptif, dimana suatu analisis yang dilakukan tentang fenomena yang terjadi pada saat ini (masa sekarang).

Adapun komponen-komponen yang ada dalam Analisis Data yaitu:



<sup>57</sup> Prof.Dr.Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ( Bandung : ALFABETA, 2010 ), Cetakan ke 11, 333 – 335.

Komponen dalam Analisis Data (*interractive Model*) Milles dan Huberman<sup>58</sup>

#### **F. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Peneliti yang melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, berarti peneliti juga sekaligus menguji kredibilitas data yang diperoleh. Tujuan peneliti memilih uji keabsahan triangulasi adalah agar peneliti dapat meningkatkan pemahamannya terhadap data-data yang telah diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Triangulasi sumber yaitu penggabungan di mana peneliti menggunakan satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh data dari beragam sumber data.
2. Triangulasi teknik yaitu penggabungan di mana peneliti menggunakan beragam teknik pengumpulan data untuk memperoleh data dari satu sumber data. Triangulasi teknik ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari satu sumber.<sup>59</sup>

#### **G. Tahap – tahap Penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam proses penelitian yaitu sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Prof.Dr.Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ( Bandung : ALFABETA, 2010 ), Cetakan ke 11, 336

<sup>59</sup> Dr. Umar Siddiq, M.Ag, Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ( Ponorogo : CV. NATA KARYA, 2019 ), 94-95.

### 1. Tahap pra-lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta kendala yang sedang dihadapi orang tua *single parent*. Kemudian peneliti mengurus perizinan secara formal ke pihak Desa (Kepala Desa atau Staf Kepala Desa) yang bertempat di Desa Bangsalsari Jember. Kemudian peneliti mengurus surat izin penelitian kepada Wakil Dekan Bidang akademik fakultas Dakwah IAIN Jember. Setelah itu peneliti membuat rancangan penelitian atau desain penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat terstruktur.

### 2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan tahap yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang diinginkan. Dalam tahap pelaksanaan ada beberapa tahap yang dilakukan yaitu, pertama perizinan kepada kantor kepala Desa Bangsalsari, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada orang tua *single parent*, dan pada anak usia remaja, guna memperoleh data yang diinginkan. Kemudian yang terakhir peneliti membuat kesepakatan atau jadwal untuk melakukan penelitian, agar penelitian berjalan dengan lancar dan terencana.

### 3. Tahap analisis data

Pada langkah ini, peneliti mengevaluasi data yang dikumpulkan dari informan dan dokumen pada tahap sebelumnya. Setelah data di evaluasi dan di dokumentasikan, di kumpulkan dan di tarik kesimpulan.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek penelitian

##### 1. Gambaran Umum Tentang Desa Bangsalsari

Desa Bangsalsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur, merupakan daerah dimana keadaan wilayahnya di sebelah selatan dari jalan utama jalur Jember – Lumajang. Tepatnya 2 km sebelah selatan dari pusat Kecamatan Bangsalsari. Dengan daerah yang letaknya tidak jauh dari pusat kecamatan, daerah ini memiliki potensi untuk pengembangan industri, pertanian dan sarana prasaranan yang menunjang kebutuhan sosia masyarakat telah tersedia dengan lengkap di wilayah ini. Sektor tersebut menjadi pusat dari perekonomian di Desa Bangsalsari. Warga yang tinggal di Desa ini mayoritas memiliki pekerjaan sebagai pedangang, Jasa, dan buruh tani maupun buruh sagu.

Secara geografis Desa Bangsalsari memiliki dengan Luas Wilayah 175,28 Km<sup>2</sup> dari luas Kabupaten Jember.<sup>60</sup> Desa Bangsalsari terletak di sebelah selatan dari lereng Gunung Argopuro. Adapun batas-batas Desa Bangsalsari yaitu :

- a. Batas sebelah utara : Desa Tugusari
- b. Batas sebelah selatan : Desa Sukorejo
- c. Batas sebelah timur : Desa Langkap

---

<sup>60</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (BPS – Statistic of Jember Regency), *Kecamatan Bangsalsari Dalam Angka Bangsalsari Sub-District In Figures*, ( Jember : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2020 ), 3-4.

d. Batas sebelah barat : Desa Gambirono

Desa Bangsalasari terdiri dari lima Dusun yaitu Dusun Kedungsuko, Dusun Krajan A, Dusun Krajan B, Dusun Rambutan, dan Dusun Kalisatan.

## 2. Kondisi Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan dan kepribadian yang akan berlangsung seumur hidup. Setiap keluarga, masyarakat dan negara wajib memberikan hak dan tanggung jawab atas pendidikan yang layak kepada penerus bangsa (anak-anak dan masyarakat).<sup>61</sup> Berikut ini merupakan data lembaga pendidikan yang ada di Desa Bangsalasari yaitu :

Tabel 4.1  
Data Lembaga Pendidikan Desa Bangsalasari Tahun 2019

No	Lembaga Pendidikan yang tersedia	Keterangan
1	PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)	1 (satu)
2	RA (Raudatul Anfal /A'la)	3 (tiga)
3	TK (Taman Kanak-kanak)	9 (sembilan)
4	SD (Sekolah Dasar)	5 (lima)
5	MI (Madrsta Ibtidaiyah )	2 (dua)
6	SMP (Sekolah Mengah Pertama)	4 (empat)
7	MTS (Madrassa Tsanawiyah)	6 (enam)
8	SMA (Sekolah Menengah Atas)	-
9	MA (Madrassa Aliyah)	3 (tiga)
10	SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)	5 (lima)

## 3. Kondisi Penduduk

Jumlah penduduk Desa Bangsalasari pada akhir tahun 2019 berjumlah 16.099 jiwa, serta jumlah rumah tangga 3.944. Kemudian banyaknya Padukuhan/Dusun, Rukun Warga (RW), dan Rukun Tetangga (RT) di Desa Bangsalasari yaitu terdapat 5 Padukuhan atau Dusun, 5 Rukun Warga

<sup>61</sup> Ibid , 9 - 19

(RW), dan 13 Rukun Tetangga (RT).<sup>62</sup> adapun jumlah penduduk Desa Bangsalsari yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.2  
Jumlah penduduk Desa Bangsalsari Tahun 2019

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah laki-laki	7.809 orang
2	Jumlah Perempuan	8.290 orang
3	Jumlah total	16.099 orang
4	Rasio jenis kelamin (Gender Ratio)	94, 20

#### 4. Kondisi Mata Pencaharian Penduduk Desa Bangsalsari

Jenis pekerjaan dan mata pencaharian penduduk Desa Bangsalsari dapat diidentifikasi sebagai berikut.<sup>63</sup>

Tabel 4.3  
Jumlah jenis pekerjaan / sumber mata pencaharian Desa Bangsalsari

No	Jenis Pekerjaan	Keterangan
1	Petani	1.465
2	Buruh Tani	6.885
3	Peternak	2.270
4	Pedagang	146
5	Karyawan swasta	603
6	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	44
7	Pengusaha Kecil (Wirausaha)	732
8	Pensiunan	8
9	Lain-lain (tidak tetap)	1.022

#### 5. Kondisi Keagamaan di Desa Bangsalsari

Kondisi keagamaan penduduk Desa Bangsalsari mayoritas beragama Islam. Berikut ini merupakan sarana ibadah penduduk Desa Bangsalsari

<sup>62</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (BPS – Statistic of Jember Regency), *Kecamatan Bangsalsari Dalam Angka Bangsalsari Sub-District In Figures*, ( Jember : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2020 ), 55-58.

<sup>63</sup> Buku Administrasi Desa Bangsalsari, 2020

yang berupa Masjid dan Mushollah serta tempat ibadah lainnya Dusun yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.4  
Jumlah tempat ibadah Masjid maupun Mushollah Desa Bangsalsari

No	Tempat ibadah	Keterangan
1	Dusun Kedungsuko	13 tempat ibadah
2	Dusun Krajan A	7 tempat ibadah
3	Dusun Krajan B	7 tempat ibadah
4	Dusun Rambutan	11 tempat ibadah
5	Dusun Kalisatan	9 tempat ibadah

Penelitian ini melibatkan orang tua *single parent* dan anak usia remaja di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember. Adapun orang tua *single parent* dan anak usia remaja yang terlibat dalam penelitian ini seperti dalam tabel berikut:

Orang tua *single parent* dan anak usia remaja di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember :

Tabel 4.5  
Jumlah **Orang tua *Single parent* dan Anak remaja** di Desa Bangsalsari

No	Nama	Anak Remaja
1.	Laily Tarfiah	Alifatul Khoirunnisa
2.	Siti Halimah	Risa Nurul Hikmah
3.	Halimatul Musliha	Nafidatus Sa'adah
4.	Rohana	Anjani Ayuningtyas
5.	Umi Hanik	Muhammad Prayoga
6.	Pak Edi	Arum Wulandari

Pertama, Ibu Laily Tarfiah (50). Beliau menjadi orang tua *single parent* sejak tahun 2004an, suami dari ibu laily meninggal dunia karena sakit komplikasi, suami dari ibu Laily meninggal dunia pada saat putri ke duanya berusia 8 tahun. Ibu Laily tinggal di Dusun Kedungsuko Bangsalsari sejak tahun 1972. Selain menjadi ibu rumah tangga, beliau juga merupakan pebisnis jasa laundry. Lokasi bisnis beliau di wilayah

tempat tinggalnya, yaitu di Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari, Kabupaten Jember. Beliau seorang Ibu dari tiga anak. Saat ini, beliau tinggal bersama anak kedua dan anak ketiganya.

Kedua, Ibu Siti Halimah (35). Beliau menjadi orang tua *single parent* sejak tahun 2003an. Ibu Halimah bercerai dengan suaminya pada saat putri pertamanya berusia 3 tahun. Ibu Siti Halimah tinggal di Dusun Kedungsuko Bangsalsari sejak tahun 1987. Selain menjadi ibu rumah tangga, beliau juga merupakan seorang guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Dusun Karangsono, Desa Gambirono. Beliau memiliki satu orang putri yang bernama Risa Nurul Hikmah yang kini berusia 15 tahun. Saat ini pula, beliau tinggal hanya bersama anak semata wayang (anak tunggal) di Dusun Kedungsuko Bangsalsari.

Ketiga, Ibu Halimatul Musliha (47). Beliau menjadi orang tua *single parent* sejak tahun 2010an. Ibu Halimatul musliha bercerai dengan suaminya pada saat putri keduanya yang bernama Nafidatus Sa'adah berusia 7 tahun. Beliau tinggal di Dusun Kedungsuko Bangsalsari sejak tahun 1975. Selain menjadi ibu rumah tangga, beliau juga merupakan seorang pedangan mainan dan makanan ringan di SDN 4 Bangsalsari. Beliau memiliki dua orang putri, dimana putri yang kedua bernama Nafidatus Sa'adah yang kini berusia 12 tahun. Saat ini pula, beliau tinggal bersama kedua anaknya di Dusun Kedungsuko Bangsalsari.

Keempat, Ibu Rohana (47). Beliau menjadi orang tua *single parent* sejak tahun 2006an. Suami dari ibu Rohana meninggal dunia karena sakit



komplikasi, suami ibu Rohana meninggal dunia pada saat putri ke empatnya berusia 6 tahun. Ibu Rohana tinggal di Dusun Krajan A Desa Bangsalsari sejak tahun 1970. Selain menjadi ibu rumah tangga, beliau juga merupakan seorang buruh sagu di Desa Bangsalsari. Beliau memiliki empat orang anak, dimana putri yang empat bernama Anjani Ayuningtyas yang kini berusia 17 tahun. Saat ini pula, beliau tinggal bersama kedua anaknya di Dusun Krajan A Desa Bangsalsari.

Kelima, Ibu Umi Hanik (52). Beliau menjadi orang tua *single parent* sejak tahun 2020an. Suami dari ibu Umi Hanik meninggal dunia karena sakit jantung, suami ibu Umi Hanik meninggal dunia pada saat putra ke empatnya berusia 11 tahun. Ibu Umi Hanik tinggal di Dusun Krajan A Desa Bangsalsari sejak tahun 1970. Selain menjadi ibu rumah tangga, beliau juga merupakan seorang buruh tani di Dusun Kedungsuko Desa Bangsalsari. Beliau memiliki lima orang anak, dimana putra yang empat bernama Muhammad Prayoga yang kini berusia 13 tahun. Saat ini pula, beliau tinggal bersama kedua anaknya di Dusun Krajan A Desa Bangsalsari.

Keenam, Bapak Edi (44). Beliau menjadi orang tua *single parent* sejak tahun 2020an. Istri dari bapak Edi meninggal dunia karena sakit kanker, istri bapak Edi meninggal dunia pada saat putra ke pertamanya berusia 15 tahun. Bapak Edi tinggal di Dusun Krajan A Desa Bangsalsari sejak tahun 1978. Selain menjadi bapak rumah tangga, beliau juga merupakan seorang guru mengaji dan kuli bangunan, di Dusun Kedungsuko Desa Bangsalsari.

Beliau memiliki tiga orang anak, dimana putri yang pertama bernama Arum Wulandari yang kini berusia 17 tahun. Saat ini pula, beliau tinggal bersama ketiga anaknya di Dusun Krajan A Desa Bangsalsari.

## B. Penyajian Data dan Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara serta Dokumentasi sebagai sarana pendukung dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, maka akan diuraikan data-data tentang “Peran Orang Tua *Single Parent* Dalam Menumbuhkan Kemandirian Ibadah Sholat Fardhu Pada Anak Usia Remaja di Desa Bangsalsari”. Berikut ini hasil dari penelitian selama melakukan kegiatan penelitian di Desa tersebut yaitu menurut Ibu Laily Tarfiah selaku orang tua tunggal (*single parent*) dari Alifatul Khoirunnisa yang bertempat tinggal di Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari memberikan informasi mengenai peran dari orang tua tunggal dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak-anaknya yang berusia remaja. dalam hal ini Ibu Laily menjelaskan tugas, fungsi orang tua, serta cara ia menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak usia remaja sebelum ia menyandang status *single parent* :

Menurut ibu Laily tugas dan fungsi dari orang tua yaitu “orang tua memiliki tugas untuk mendidik anak, membiayai (menafkahi) anak, merawat, mengurus anak serta menjadikan anak yang sukses. Fungsi orang tua, mendapat pengayoman, sebagai pelindung, membimbing, mendidik dan edukasi, menafkahi ekonomis, memberikan status sosial pada anak, memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak, memberikan nilai-nilai moral kepada anak, mengembangkan bakat dan

minat yang dimiliki anak, menanamkan hak, kewajiban dan tanggung jawab pada anak supaya dapat menjadi anak yang mandiri”.<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Laily Tarfiah terkait tugas dan fungsi orang tua, ibu Laily menjalankan tugas dan fungsinya sebagai orang tua. menurut ibu laily tugas dan fungsi oreang tua merupakan hal yang penting dan harus di kerjakan bagai manapun kondisi dan situasi yang sedang terjadi. karena, menurut ibu laily tugas dan fungsi orang tua sama dengan tugas dan fungsi orang tua *single* parent yaitu sama, yang membedakan hanyalah status dan tanggung jawab ganda yang harus dikerjakan secara mandiri. Jadi, di sini peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan tugas dan fungsi serta seluruh aspek yang terdapat di dalamnya sudah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tugas dan fungsi sebagai orang tua.

Kemudian ibu Laily juga memaparkan cara ia menumbuhkan kemandirian ibadah sholat pada anak-anaknya. berikut cara yang dilakukan oleh ibu Laily :

“Cara saya dan suami dalam mengasuh dan mendidik anak-anak saya yaitu mereka senantiasa memberikan arahan, memberikan contoh-contoh kehidupan sehari-hari, serta mendampingi dan memantau aktivitas keseharian anak-anak saya. Selain itu saya dan suami juga memiliki cara dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat pada anak-anak saya, dimana saya dan suami ketika anak-anak usianya masih kecil dan belum baliq saya dan suami membiarkan anak bermain di sekitar mereka ketika melaksanakan ibadah sholat berjamaah di ruang mushollah rumah, dengan tujuan bagi kami supaya anak-anak dapat melihat, memperhatikan dan mencontoh ketika orang tuanya melaksanakan ibadah sholat. Kemudian saya dan suami juga mengenalkan tata cara berwudhu, serta saya juga membelikan buku-buku tentang ibadah sholat dan buku-buku penunjang lainnya. selain itu kami juga selalu mengajak anak-anak untuk sholat berjamaah di mushollah rumah. kemudian upaya lain yang dilakukan kami dalam

---

<sup>64</sup> Laily Tarfiah, Wawancara, Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari, 7 Juli 2022

menumbuhkan kemandirian sholat pada anak-anak saya yaitu kami menitipkan dan memasukkan anak-anaknya ke Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) untuk menambah wawasan ilmu agamanya".<sup>65</sup>

Kemudian hal ini dipertegas oleh ibu Laily ketika ia telah menyandang status sebagai orang tua tunggal (*single parent*) yaitu sebagai berikut :

"Cara saya dalam menumbuhkan kemandirian anak usia remaja ketika suami saya telah meninggal dunia, saya menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak-anak saya bahwa sholat itu sangatlah wajib untuk dikerjakan dimanapun mereka berada, dan jangan pernah meninggal sholat. kemudian cara lain yang dapat saya lakukan dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat pada anak-anak saya yaitu dengan cara mengajak sholat berjamaah sebagai perekat persaudaraan, dan saya juga memondokkan anak-anak saya di pesantren sebagai sarana pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum pada anak-anak saya".<sup>66</sup>

Bedasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Laily Tarfiah yang ditemui oleh peneliti di kediaman ibu Laily yang bertempat di Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari bahwa cara ibu laily dan suami dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu anak-anaknya yaitu dengan cara memberikan contoh, arahan, mengajak serta memberikan fasilitas buku-buku pendukung yang berkaitan dengan ibadah sholat dan memberikan kebebasan pada anak dalam hal memilih pendidikan agama dan pendidikan umum yang baik dan berkualitas kepada anak-anaknya.

Alifatul Khoirunnisa putri dari ibu Laily Tarfiah juga menjelaskan cara kedua orang tuanya dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu ketika kedua orang tuanya masih ada yaitu sebagai berikut :

"Ketika kedua orang tua saya masih bersama mereka mendidik saya sangat baik dan sangat disiplin, mengajarkan kejujuran, serta

<sup>65</sup> Laily Tarfiah, Wawancara, Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari, 23 Desember 2021

<sup>66</sup> Laily Tarfiah, Wawancara, Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari, 23 Desember 2021

memberikan perhatian lebih kepada saya dan saudara-saudara saya. selain itu cara kedua orang tua saya dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat pada saya dan saudara-saudara saya sangatlah disiplin, mereka mematikan Televisi (TV) ketika adzan magrib berkumandang, serta saya dan saudara-saudara saya harus sudah ada di rumah, dan kedua orang tua saya selalu mengajak saya beserta saudara-saudara saya untuk ibadah sholat berjamaah di mushollah rumah”.<sup>67</sup>

Kemudian Alifatul Khoirunnisa juga menegaskan bahwa ketika orang tuanya telah berpisah atau ibunya telah menyandang status sebagai orang tua tunggal (*single parent*) cara ibunya dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu yaitu sebagai berikut :

“Ketika abah sudah meninggal dunia dan umi saya menjadi orang tua tunggal, umi saya dalam mendidik saya sama seperti saat abah saya masih hidup tidak ada yang berubah cara beliau mendidik saya, umi saya masih mengajarkan kedisiplinan, kejujuran dan harus mandiri. kemudian orang tua saya terutama umi yang kini berstatus *single parent* beliau suka mengingatkan saya dan kedua saudara-saudara saya untuk tidak lupa mengerjakan ibadah sholat dan ngaji dimanapun saya berada, dan umi juga memberikan fasilitas pendidikan yang terbaik untuk saya, dimana saya di pondokkan (sekolah) di pondok pesantren dengan tujuan orang tua saya ingin anaknya mendapat ilmu pendidikan agama dan ilmu umum yang sejajar dan bermutu”.<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Alifatul Khoirunnisa putri dari ibu Laily Tarfiah yang ditemui oleh peneliti di Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari bahwa cara ibu Laily dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu terhadap Alif yaitu mengajak, memberikan contoh mengajarkan kedisiplinan, kejujuran dan kemandirian dalam beribadah.

Ibu Siti Halimah selaku orang tua tunggal (*single parent*) lainnya juga mengatakan tentang cara, serta memahami tugas dan fungsi orang tua dalam

<sup>67</sup> Alifatul Khoirunnisa, Wawancara, Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari, 23 Desember 2021

<sup>68</sup> Alifatul Khoirunnisa, Wawancara, Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari, 23 Desember 2021

menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak usia remaja yaitu

Menurut ibu Halimah tugas dan fungsi dari orang tua yaitu

“Orang tua memiliki tugas untuk mendidik anak, memberi nafkah (membiayai) anak, merawat dan mengurus anak. Fungsi orang tua, berfungsi untuk pengayomi anak dengan baik, sebagai pelindung, membimbing, mendidik dan edukasi, fungsi ekonomi, memberikan status sosial pada anak, memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak, memberikan nilai-nilai moral kepada anak, mengembangkan bakat anak serta membentuk kepribadian anak”.<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu siti halimah terkait peran dan fungsi orang tua, ibu siti halimah menjalankan tugas dan fungsinya sebagai orang tua. selanjutnya, ibu siti halimah juga memaparkan cara ia menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak remaja. menurut ibu siti halimah tugas dan fungsi orang tua merupakan hal yang penting dan harus di kerjakan bagaimanapun kondisi dan situasi yang sedang terjadi. akan tetapi ibu halimah merasa bahwa ia dalam memberikan perhatian kepada anaknya masih kurang maksimal. Menurutnya ia merasa kurang memiliki waktu lebih untuk putrinya dikarenakan ia harus membagi waktu antara bekerja mencari nafkah dan mengurus anaknya. Jadi, di sini peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan fungsi aspek memberikan kasih sayang dan perhatian dijalankan kurang maksimal.

Selain tugas dan fungsi yang ibu siti halimah paparkan di atas, ibu siti halimah juga memaparkan tentang cara ia menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak.

“Cara yang digunakan yaitu menggunakan metode role model, disiplin, pembiasaan dalam melaksanakan ibadah sholat, mengontrol kegiatan

---

<sup>69</sup> Siti Halimah, Wawancara, Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari, 7 Juli 2022

anak melalui alat telkomunikasi serta mengontrol secara langsung kegiatan anak, dan yang terpenting anak serta orang tua harus sama-sama terbuka.”<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Halimah selaku orang tua tunggal (*single parent*) di Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari. Menjaga atau menjalin komunikasi yang baik dengan anak, disiplin, serta mengontrol kegiatan anak yang dilakukan oleh ibu Siti Halimah merupakan hal-hal penting dalam kemandirian ibadah sholat anak usia remaja. menurut ibu Halimah dengan ia menjalin komunikasi yang baik antara anak dan orang tua yang telah menyandang status sebagai orang tua tunggal (*single parent*) maka anak akan merasakan bahwa meskipun ia hidup dengan orang tua tunggal ia tetap mendapatkan perhatian yang sama seperti ketika anak tersebut tinggal dengan kedua orang tuanya.

Dalam hal ini di pertegas oleh putri dari ibu Siti Halimah yang bernama Risa Nurul Hikmah bahwasannya Ibu Siti Halima memiliki cara dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat yang di terapkan kepada putrinya :

“ cara yang digunakan oleh orang tua saya dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat yaitu dengan cara memberikan contoh, bimbingan dan arahan mengenai kedisiplinan dan kemandirian dalam ibadah sholat serta mengontrol kegiatan anak-anaknya dan menjaga komunikasi yang baik antara anak dan orang tua”.<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan putri ibu Siti Halimah yang bernama Risa Nurul Hikmah di Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari menyatakan bahwa cara yang dilakukan oleh ibu Siti Halimah merupakan cara yang dapat menumbuhkan kemandirian ibadah sholat pada anak, karena

<sup>70</sup> Siti Halima, Wawancara, Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari, 27 Desember 2021

<sup>71</sup> Risa Nurul Hikmah, Wawancara, Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari, 27 Desember 2021

dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, pengawasan serta adanya kontrol dari orang tua, maka anak memiliki rasa tanggung jawab dalam menjalankan beribadah sholat dan kegiatan sehari-hari tanpa adanya tekanan dari orang lain.

Ibu Halimatul Musliha sebagai orang tua tunggal (*single parent*) memaknai tugas, fungsi orang tua sebagai berikut:

“Orang tua memiliki tugas untuk mendidik anak, membiayai (menafkahi) anak, merawat, mengurus anak serta menjadikan anak yang sukses. Fungsi orang tua, mendapat pengayoman, sebagai pelindung, membimbing, mendidik dan edukasi, menafkahi ekonomis, memberikan status sosial pada anak, memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak, memberikan nilai-nilai moral kepada anak, menanamkan hak, kewajiban dan tanggung jawab pada anak supaya dapat menjadi anak yang mandiri”<sup>72</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Musliha terkait peran dan fungsi orang tua, ibu musliha menjalankan tugas dan fungsinya sebagai orang tua. Menurut ibu Musliha tugas dan fungsi orang tua merupakan hal yang penting dan harus di kerjakan bagi manapun kondisi dan situasi yang sedang terjadi. akan tetapi ibu halimah merasa bahwa ia dalam memberikan perhatian kepadan anaknya masih kurang maksimah dan pada aspek mengembangkan kepribadian menurut ibu musliha bahwa dirinya merasa masih kurang dalam mengembakang kepribadian anaknya dengan baik. Menurutnya ia merasa kurang memiliki waktu lebih untuk putrinya dikarenakan ia harus membagi waktu antara bekerja mencari nafkan dan mengurus anaknya, sehingga ia memilih untuk memasrahakan pendidikan

---

<sup>72</sup> Halimatul Musliha, Wawancara, Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari, 7 Juli 2022



formal maupun non formal kepada gurunya. Jadi, di sini peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan fungsi aspek memberikan kasih sayang dan perhatian, serta aspek mengembangkan kepribadian dijalakan masih kurang maksimal.

Selain tugas dan fungsi yang ibu musliha paparkan di atas, ibu musliha juga memaparkan tentang cara ia menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu pada anaknya yang berusia 12 tahun atau masa remaja awal.

“ Cara yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat awalmulanya anak harus di ajak, di ingatkan, di beritahu bahwa ibadah sholat merupakan ibadah yang wajib untuk di kerjakan, dan kemudian mengajak anak untuk sholat berjamaah bersama keluarga, serta memasrahkan anaknya di TPQ (Taman Pendidikan Qur’an) dari kecil sampai saat ini usia 12 tahun”<sup>73</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Halimatul Musliha selaku orang tua tunggal (*single parent*) di Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari. memasrahkan dan memasukkan anak di TPQ (Taman Pendidikan Qur’an) merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh ibu Musliha dalam hal pendidikan agama anak karena hal ini menurut ibu musliha sangat penting baginya supaya anak bisa lebih mandiri dalam beribadah termasuk ibadah sholat dan menambah ilmu pendidikan agama pada anaknya. karena, menurut ibu musliha dengan ia menitipkan dan memasukkan anaknya di TPQ (Taman Pendidikan Qur’an) ia dapat bekerja mencari nafkah dengan tenang dan tidak khawatir terhadap pendidikan ilmu agama anaknya.

---

<sup>73</sup> Halimatul Musliha, wawancara, Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari, 3 Januari 2022

Hal tersebut dipertegas oleh putrinya yang bernama Nafidatus Sa'adah dimana orangtuanya memiliki cara dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat pada dirinya yaitu

“ Cara yang dilakukan oleh orang tua saya dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat dengan cara mengajak saya untuk sholat dan ngaji, menitipkan dan memasukkan saya di TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) sebagai sarana fasilitas tambahan dalam pendidikan agama, orang tua saya sangat keras dan disiplin dalam hal pendidikan dan ibadah, hingga pada saat ini saya sudah mandiri dalam melaksanakan ibadah sholat.”<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan putri dari ibu Halimatul musliha yang bernama Nafidatus Sa'ada, di Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalasari menyatakan bahwa cara orang tua dari Nafidatus dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat yaitu orang tuanya menitipkan dan memasrahkan Nafidatus di TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) dengan tujuan Nafida dapat menimba ilmu pendidikan agama yang sama dengan teman sebayanya serta dapat membatu ia mandiri dalam melaksakan ibadah sholat melalui bimbingan, fasilitas yang diberikan oleh orang tuanya.

Ibu Rohana sebagai orang tua tunggal (*single parent*) memaknai tugas, fungsi orang tua sebagai berikut Menurut ibu Rohana tugas dan fungsi dari orang tua yaitu

“orang tua memiliki tugas untuk mendidik anak, membiayai anak, merawat, mengurus anak serta menjadikan anak yang sukses. Fungsi orang tua, mendapat pengayoman, sebagai pelindung, membimbing, mendidik dan edukasi, menafkahi ekonomis, memberikan status sosial pada anak, memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak, memberikan nilai-nilai moral kepada anak, mengembangkan bakat dan

---

<sup>74</sup> Nafidatus Sa'adah, wawancara, Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalasari, 3 Januari 2022

minat yang dimiliki anak, menanamkan hak, kewajiban dan tanggung jawab pada anak supaya dapat menjadi anak yang mandiri”.<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Rohana terkait peran dan fungsi orang tua, ibu rohana menjalankan tugas dan fungsinya sebagai orang tua. Menurut ibu Musliha tugas dan fungsi orang tua merupakan hal yang penting dan harus di kerjakan bagi manapun kondisi dan situasi yang sedang terjadi. Akan tetapi ibu halimah merasa bahwa ia dalam memberikan perhatian kepada anaknya masih kurang maksimal dan pada aspek mengembangkan kepribadian menurut ibu musliha bahwa dirinya merasa masih kurang dalam mengembakang kepribadian anaknya dengan baik. Menurutny ia merasa kurang memiliki waktu lebih untuk putrinya dikarenakan ia harus membagi waktu antara bekerja mencari nafkan dan mengurus anaknya, sehingga ia memilih untuk memasrahakan pendidikan formal maupun non formal kepada gurunya. Jadi, di sini peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan fungsi aspek memberikan kasih sayang dan perhatian, yang dijalankan masih kurang maksimal.

Kemudian selain tugas dan fungsi orang tua yang telah di paparkan oleh ibu Rohan sebagai orang tua tunggal (*single parent*) juga memiliki cara dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat anak di usia remaja. dimana ibu rohana memiliki anak remaja yang berusia 17 tahun. cara yang dapat dilakukan oleh ibu rohana.

“cara yang dilakukan dengan memasrahkan dan menitipkan anak kepada guru sekolah dan guru mengajinya di sekolah maupun di

---

<sup>75</sup> Rohana, Wawancara, Dusun Krajan A, Desa Bangsalsari, 8 Juli 2022

mushollah tempat anak mengaji, serta sering mengajak anak untuk melaksanakan sholat.”<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Rohana selaku orang tua tunggal (*single parent*) di Dusun Krajan A, Desa Bangsalsari. Dengan memasrahkan dan menitipkan anaknya kepada guru sekolah dan guru mengaji di mushollah yang dilakukan oleh ibu rohana, cara tersebut dapat dilakukan olehnya karena menurut ibu rohana dengan memasrahkan anaknya kepada guru sekolah maupun guru mengaji di mushollah dapat membantu ibu rohana dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat anaknya sehingga ketika anak memasuki masa remaja sudah mandiri dalam melaksanakan ibadah sholat, dimana ibu rohana sebagai orang tua tunggal yang bekerja mencari nafkah dengan menjadi buruh saring sagu di sekitar rumahnya untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya sangat menyita waktu dan ibu rohana merasa kurang dalam mengawasi, mendampingi dan membimbing anaknya.

Hal tersebut dipertegas oleh putri ibu Rohana yang bernama Anjani Ayuningtyas dimana orang tuanya memiliki cara dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat bagi dirinya yaitu

“ cara yang dilakukan oleh orang tua saya dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat terhadap anaknya dengan menitipkan, memasrahkan anak pada guru sekolah maupun guru mengaji di mushollah dan memberikan fasilitas pendidikan dan memberikakan buku penunjang tentang ibadah sholat pada anak merupakan cara sederhana yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam membantu mengawasi dan membimbing saya dalam menuntut ilmu agama maupun ilmu umum (sekolah)”<sup>77</sup>.

---

<sup>76</sup> Rohana, Wawancara, Dusun Krajan A, Desa Bangsalsari, 5 Januari 2022

<sup>77</sup> Anjani Ayuningtyas, Wawancara, Dusun Krajan A, Desa Bangsalsari, 5 Januari 2022

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Anjani Ayuningtyas putri dari ibu Rohana yang bertempat di Dusun Krajan A, Desa Bangsalsari. Cara yang dilakukan oleh orang tuanya dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat merupakan cara yang sederhana yang diberikan kepadanya karena menurut Anjani bahwa orangtuanya yang menyandang status sebagai orang tua tunggal yang berjuang mencari nafkan sendirian untuk memenuhi kebutuhannya dengan bekerja sebagai buruh harian sangatlah membantu orang tuanya dalam membantu membimbing dan mengarahkan dirinya dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya, sekolah umum dan belajar ilmu agama di mushollah.

Ibu Umi Hanik sebagai orang tua tunggal (*single parent*) yang memiliki putra berusia 12 tahun dimana putra dari ibu umi hanik mulai memasuki masa remaja dan ibu umi hanik memaknai tugas dan fungsi orang tua yaitu

“orang tua memiliki tugas untuk mendidik anak, membiayai (menafkahi) anak, merawat, mengurus anak serta menjadikan anak yang sukses. Fungsi orang tua, mendapat pengayoman, sebagai pelindung, membimbing, mendidik dan edukasi, menafkahi ekonomis, memberikan status sosial pada anak, memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak, memberikan nilai-nilai moral kepada anak, mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki anak, menanamkan hak, kewajiban dan tanggung jawab pada anak supaya dapat menjadi anak yang mandiri”.<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Umi Hanik terkait peran dan fungsi orang tua, ibu Hanik menjalankan tugas dan fungsinya sebagai orang tua. menurut ibu laily tugas dan fungsi orang tua merupakan hal yang

---

<sup>78</sup> Umi Hanik, Wawancara, Dusun Krajan A, Desa Bangsalsari, 8 Juli 2022

penting dan harus di kerjakan bagai manapun kondisi dan situasi yang sedang terjadi. karena, menurut ibu laily tugas dan fungsi orang tua sama dengan tugas dan fungsi orang tua *single* parent yaitu sama, yang membedakan hanyalah status dan tanggung jawab ganda yang harus dikerjakan secara mandiri. Jadi, di sini peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan tugas dan fungsi serta seluruh aspek yang terdapat di dalamnya sudah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tugas dan fungsi sebagai orang tua.

kemudian, Ibu Umi Hanik juga memaparkan cara dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat yang diterapkan pada putranya.

“ Cara yang digunakan dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat yaitu dengan cara membimbing, mendampingi dan mengarahkan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan ibadah sholat, serta jika anak malas untuk melaksanakan ibadah sholat orang tua mengingatkan pada anak jika orang tuanya yang sudah meninggal dunia sangat membutuhkan Do'a dari seluruh anggota keluarganya terutama anaknya.”<sup>79</sup>

Berdasarkan hasil Wawancara peneliti dengan orang tua tunggal (*single parent*) yang bernama Ibu Umi Hanik, di Dusun Krajan A, Desa Bangsalsari. Cara yang dilakukan oleh ibu Umi Hanik dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat pada anak usia remaja yang diterapkan pada putranya yaitu ibu umi senantiasa membimbing, mendampingi dan mengarahkan, serta senantiasa mengingatkan tentang ibadah sholat pada putranya yang mulai memasuki usia masa remaja. Dimana cara tersebut dilakukan supaya anak yang mulai memasuki masa remaja dapat melaksanakan ibadah sholat dan melaksanakan kegiatan sehari-harinya dengan mandiri. dan cara tersebut juga dapat memberikan suport (dukungan) kepada anak usia remaja yang memiliki orang

---

<sup>79</sup> Umi Hanik, Wawancara, Dusun Krajan A, Desa Bangsalsari, 21 Januari 2022

tua tunggal (*single parent*) dapat beradaptasi dengan perubahan situasi dan status yang di jalani oleh orang tuanya dan seluruh anggota keluarga.

Hal tersebut di pertegas oleh Muhammad Prayoga putra dari ibu Umi Hanik, bahwa orang tuanya memiliki cara dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat pada dirinya.

“cara yang digunakan oleh orang tua saya dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat keluarga saya suka mengajak saya dalam melaksanakan ibadah sholat berjamaah di mushollah rumah, orang tua saya senantiasa membimbing, mendampingi dan mengarahkan saya supaya saya dapat lebih mandiri dalam melam melaksanakan ibadah sholat dan melaksanakan kegiatan sehari-hari”<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Muhammad Prayoga putra dari ibu Umi Hanik di Dusun Krajan A, Desa Bangsalsari. Cara yang dilakukan oleh ibu Umi Hanik kepada putranya yang bernama Muhammad Prayoga dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat pada anak usia remaja yaitu orangtuanya (Ibu Umi Hanik) senantiasa memberikan bimbingan, mendampingi dan memberikan arahan pada putranya Yoga. Karena, hal ini dilakukan dengan tujuan supaya anak yang memasuki usia masa remaja dapat melaksanakan ibadah sholat dan kegiatan sehari-harinya dengan mandiri.

Bapak Edi selaku orang tua tunggal (*single father*) mengemukakan pendapatnya tentang tugas, fungsi orang tua yaitu

“Orang tua memiliki tugas untuk mendidik anak, membiayai (menafkahi) anak, merawat, mengurus anak serta menjadikan anak yang sukses. Fungsi orang tua, mendapat pengayoman, sebagai pelindung, membimbing, mendidik dan edukasi, menafkahi ekonomis, memberikan status sosial pada anak, memberikan kasih sayang dan

---

<sup>80</sup> Muhammad Prayoga, Wawancara, Dusun Krajan A, Desa Bangsalsari, 21 Januari 2022

perhatian kepada anak, memberikan nilai-nilai moral kepada anak, mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki anak, menanamkan hak, kewajiban dan tanggung jawab pada anak supaya dapat menjadi anak yang mandiri”.<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Edi terkait peran dan fungsi orang tua, menjalankan tugas dan fungsinya sebagai orang tua. menurut pak edi tugas dan fungsi orang tua merupakan hal yang penting dan harus di kerjakan bagai manapun kondisi dan situasi yang sedang terjadi. karena, menurut pak edi tugas dan fungsi orang tua sama dengan tugas dan fungsi orang tua *single parent* yaitu sama, yang membedakan hanyalah status dan tanggung jawab ganda yang harus dikerjakan secara mandiri. Jadi, di sini peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan tugas dan fungsi serta seluruh aspek yang terdapat di dalamnya sudah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tugas dan fungsi sebagai orang tua.

Bapak Edi juga memiliki cara dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat pada putrinya yang berusia 16 tahun, dimana putri bapak Edi sudah memasuki masa remaja. Berikut cara yang dilakukan oleh bapak Edi dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat.

“cara yang dapat saya lakukan dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat sebelum dan sesudah istri saya meninggal dengan mengajak anak ibadah sholat bersama-sama, ngaji bersama-sama, dan di imbangi dengan sekolah formal, semua itu harus dilakukan dengan rutin dan disiplin. ketika istri saya meninggal dunia anak-anak saya dalam melaksanakan ibadah sholat sudah mandiri dari sebelum istri saya meninggal, selain itu juga jika anak-anak saya rindu kepada almarhum ibunya saya mengingatkan mereka yang bisa kita lakukan hanya mendo’akan ibu dan melakukan kegiatan yang positif. kemudian cara yang lain saya juga memondokkan anak perempuan saya di

---

<sup>81</sup> Edi, Wawancara, Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari, 7 Juli 2022



pesantren dekat rumah supaya saya juga bisa memantau anak-anak saya.”<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Edi di Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari. Bahwa cara yang dilakukan oleh bapak Edi dengan mengajak anak-anak sholat berjamaah, ngaji barsama-sama dan mengingatkan anak-anak untuk selalu mendo’akan kedua orangtuanya terutama mendo’akan ibunya yang sudah meninggal dunia merupakan cara yang dilakukan oleh bapak edi selaku orang tua tunggal (*single father*) untuk mendekatkan diri dan merekatkan hubungannya dengan anak-anaknya dengan baik.

Hal tersebut dipertegas oleh putri dari bapak Edi yang bernama Arum Wulandari, bahwa orang tuanya memiliki cara dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat pada dirinya.

“cara yang dilakukan oleh kedua orang tua saya sebelum dan sesudah kedua orang tua saya berpisah, mereka ketika saya masih kecil mengajak dan menegur saya untuk melaksanakan ibadah berjamaah, ngaji bersama-sama, dan kedua orang tua saya mengingatkan saya bahwa ibadah sholat merupakan tiang agama untuk kita. kedua orang tua saya memondokkan saya di pesantren dekat rumah saya, dimana di pesantren saya bisa fokus untuk belajar ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. jika saya rindu dengan ayah dan adik-adik saya saya menelphon atau mengirim surat untuk datang di hari mengirim di pondok untuk melepas rindu dengan keluarga.”<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada putri dari bapak Edi yang bernama Arum Wulandari, di Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari yang melalui media telphon. arum wulandari mengemukakan bahwa cara yang dilakukan oleh orang tuanya dalam menumbuhkan

<sup>82</sup> Edi, Wawancara, Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari, 21 Januari 2022

<sup>83</sup> Arum Wulandari, Wawancara, Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari, 21 Januari 2022

kemandirian ibadah sholat dengan mengajak anak berjamaah, dan mengaji bersama yang dilakukan sejak kecil hingga sekarang dapat menumbuhkan kemandirian ibadah anak ketika anak tersebut sudah memasuki masa remaja dan tidak perlu di ingatkan kembali dalam melaksanakan ibadah sholat, kemudian cara lainnya dengan membangun komunikasi antara orang tua dan anak melalui berbagai media dengan telephon maupun surat dapat mempererat komunikasi hubungan antara anak dan orang tua agar lebih terbuka satu sama lain.

### C. Pembahasan Temuan

Berpijak pada perumusan pokok masalah dan sesuai dengan objek di lapangan mengenai “Peran Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Dalam Menumbuhkan Kemandirian Ibadah Sholat Fardhu Pada Anak Usia Remaja di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember”. Penemuan-penemuan yang ditemukan oleh peneliti yakni sebagai berikut :

1. Peran Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Menumbuhkan Kemandirian Ibadah Sholat Fardhu Pada Anak Usia Remaja di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember

Berdasarkan data yang telah diperoleh diatas, dapat diketahui bahwa cara yang dilakukan oleh setiap orang tua tunggal (*single parent*) dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak usia remaja yaitu sebagai berikut :

- a. Menjalakan tugas dan fungsi orang tua.

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi menunjukkan peran orang tua tunggal dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat anak usia remaja di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember. Tugas dan fungsi orang tua menurut Jalaluddin yaitu orang tua memiliki tugas untuk mengurus keperluan materi anak, menciptakan suasana rumah yang aman, terlindungi, dan penuh dengan kasih sayang, dan orang tua juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga yang harus dipenuhi (fungsi ekonomis), memberikan statis dan pretise kepada anggota keluarganya (fungsi sosial), setiap orang tua juga memberikan pendidikan dan edukasi yang terbaik untuk anak-anaknya (fungsi edukasi dan pendidikan), setiap orang tua juga memiliki fungsi sebagai pelindung untuk anak-anaknya dan keluarganya (fungsi perlindungan), orang tua juga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota keluarganya terutama kepada anak-anaknya (fungsireligius), orang tua juga merupakan pusat rekreai atau hiburan untuk anggota keluarganya terutama untuk anak-anaknya (fungsi rekreatif), mengembangkan kepribadian, mengajarkan dan meneruskan adat istiadat, kebudayaan, agama, sistem nilai moral kepada anak, dan yang terakhir fungsi orang tua yaitu senantiasa memberikan kasih sayang dan perhatian penuh untuk anak-anaknya (fungsi afeksi). Jadi, dengan menjalankan tugas dan fungsi orang tua yang baik merupakan salah satu cara yang digunakan oleh setiap orang tua kepada anaknya supaya dapat

mempererat hubungan antara anak dan orang tua mengenai kemandirian ibadah sholat dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak remaja.

Dalam hal ini senada dengan teori Jalaluddin, pada aspek keseluruhan yang telah dipaparkan di atas, bahwa terdapat dua aspek yang masih belum maksimal dikerjakan yaitu aspek mengembangkan kepribadian, kurangnya kasih sayang dan perhatian (afeksi) pada anak. Hal tersebut disebabkan karena orang tua lebih fokus dalam mencari nafkah untuk anak-anaknya sehingga kedua aspek tersebut tidak dapat dijalankan dengan maksimal. apabila aspek pengembangan kepribadian dan aspek afeksi dijalankan dengan maksimal maka anak akan menjadi pribadi yang terbuka, anak akan merasa bahwa dirinya disayang dan diperhatikan oleh orang tuanya, serta memberikan dampak positif pada anak, serta menjadikan pribadi anak yang mandiri.

Dalam hal ini juga senada dengan bab dua yang menjelaskan dampak psikologis anak yang memiliki orang tua *single parent* yaitu anak anak suka mencari perhatian, mudah tersinggung. Dampak ekonomi, orang tua *single parent* harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dimana mereka mencari nafkah tanpa ada bantuan dari pasangannya, kemudian dampak ekonomi untuk anak yang memiliki orang tua tunggal yaitu anak harus mengerti dan memahami prihal penadapan ekonomi orangtua sehingga anak dapat

mengatur fasilitas yang diberikan oleh orang tua sebaik mungkin. Dampak sosial, anak yang memiliki orang tua tunggal sering mendapat perlakuan yang berbeda dari lingkungan sekitarnya. bahkan lingkungan sekitarnya suka meledek, merendahkan, bahkan menghina mereka. Dari tiga dampak tersebut anak yang memiliki orang tua tunggal mampu menerima perbedaan, ketegaran, mampu untuk menjadi anak yang mandiri, memiliki mental yang kuat, gigih dan tidak mudah putus asa, serta mampu beradaptasi pada lingkungannya.

b. Menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik antara orang tua dengan anak. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi menunjukkan peran orang tua tunggal dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat anak usia remaja di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember. Menurut teori yang dikemukakan oleh Havinghurst, pada aspek sosial yang ditunjukkan untuk berinteraksi dengan orang lain yang berkaitan dengan kemandirian ibadah sholat anak, maka perlu adanya komunikasi yang baik antara orang tua tunggal (*single parent*) dengan anak. Dimana hal ini merupakan salah satu cara yang digunakan oleh orang tua untuk berinteraksi dengan anak sehingga terciptalah sebuah hubungan yang erat antara orang tua dan anak akan dan keduanya bisa saling terbuka satu sama lain mengenai kemandirian ibadah sholat dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak usia remaja.

Hal tersebut juga terdapat pada tiga aspek yang dikemukakan oleh Havinghurst, yaitu aspek kemandirian fisik, anak remaja mulai mengerti tentang merawat dirinya, mulai memperhatikan kebersihan diri sendiri (make up) dan kebersihan lingkungan tanpa adanya bantuan dari orang lain. aspek kemandirian emosional, anak remaja tersebut mampu mengatasi perasaannya sendiri, dapat merasakan rasa aman dan nyaman pada dirinya sendiri, dan orang tua dapat menjadikan dirinya sebagai fasilitator dimana orang tua bisa menjadi teman keligus orang tua untuk anaknya yang sudah memasuki masa remaja sebagai teman sharing anak. Aspek kemandirian sosial, anak yang memasuki masa remaja mulai mampu bersosialisasi, bermusyawarah, berinteraksi dengan orang dewasa, serta anak mau menunggu giliran (mengantri) dengan sabar.

Hal tersebut juga senada dengan pendapat dari Hasan Basri bahwa terdapat dua faktor mengenai kemandirian remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal yaitu segala sesuatu yang mempengaruhi diri sendiri serta keinginan dan kemauan yang kuat untuk lebih mandiri dalam hal melaksanakan ibadah sholat. faktor eksternalnya yaitu adanya pengaruh yang berasal dari luar dirinya sendiri. Remaja yang dikelilingi oleh keluarga dan lingkungan masyarakat yang disiplin dalam menjalankan ibadah sholat, hal tersebut juga dapat mempengaruhi anak untuk mandiri dalam melaksanakan ibadah sholat.

hal ini senada pada bab dua bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi anak untuk tekun dan mandiri dalam menjalankan ibadah sholat yaitu faktor internal dan faktor eksternal. dimana faktor internal yang mempengaruhi anak untuk mandiri dalam melaksanakan ibadah sholat fardhu yaitu adanya niat dan keinginan yang tumbuh dari diri sendiri untuk melaksanakan ibadah sholat tanpa ada yang menyuruh maupun yang memerintahnya untuk sholat. kemudian faktor eksternal juga mempengaruhi remaja untuk tekun melaksanakan ibadah sholat yaitu apabila lingkungan dalam keluarga memberikan perhatian lebih dalam hal melaksanakan ibadah sholat dan orang tua juga ikut turut serta dalam melaksanakan ibadah sholat maka anak dapat mandiri dalam melaksanakan ibadah sholat, selain itu faktor pendidikan juga sangat diperlukan oleh orang tua dan anak remaja dalam melaksanakan ibadah sholat karena semakin tinggi pengetahuan mengenai ilmu keagamaan yang dimiliki oleh orang tua terhadap anak-anaknya maka semakin baik pula orang tua dalam memberikan bimbingan, arahan dan pendidikan mengenai ilmu agama terutama ibadah sholat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan pada bab sebelumnya “Peran Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Dalam Menumbuhkan Kemandirian Ibadah Sholat Fardhu Anak Usia Remaja di Desa Bangsalsari”. Peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak dimulai sedini mungkin, karena orang tua mempunyai tanggung jawab pada ibadah sholat anak begitu juga dengan orang tua tunggal *single parent* memiliki peran yang sama dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat anak remaja, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu

*pertama*, menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik antara orang tua dan anak. pentingnya komunikasi dalam hubungan keluarga akan membawa hubungan yang erat dan saling terbuka satu sama lainnya, sehingga orang tua lebih mudah dalam meningkatkan kegiatan ibadah sholat fardhu.

*kedua*, menjalankan tugas fungsi orang tua dengan baik. Pentingnya menjalankan tugas dan fungsi orang tua dengan baik, maka secara tidak langsung orang tua mampu menumbuhkan kemandirian anak remaja dalam melaksanakan ibadah sholat fardhu.

#### B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang peneliti berikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut :



1. Bagi peneliti, diharapkan lebih mendalam dalam melakukan penelitian karena mungkin masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini.
2. Bagi mahasiswa, diharapkan untuk lebih memperbanyak literatur guna menambah referensi bagi mahasiswa maupun peneliti yang sudah melakukan penelitian.
3. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan menabahnya referensi yang cukup mengenai peran orang tua *single parent* dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak usia remaja dan diharapkan bagi peneliti berikutnya memperdalam penelitian mengenai orang tua *single parent* dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Abu Azka Ibn. *Indahnya Shalat*. Bandung: Angkasa, 2020.
- Abidin, Zaenal. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Agusriyanti Puspitorini, *Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran*, Jurnal Pelopor, Vol. 3, No. 1, Januari 2012.  
[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0,5&q=agus+riyani+puspitasari,+kemandirian+remaja+berdasarkan+urutan+kelahiran#d=gs\\_qabs&t=1657548376339&u=%23p%3DtK9DAh0Nk6IJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&q=agus+riyani+puspitasari,+kemandirian+remaja+berdasarkan+urutan+kelahiran#d=gs_qabs&t=1657548376339&u=%23p%3DtK9DAh0Nk6IJ)
- Al-Qur'an dan Tajwid, PT. Alribh Murtadho, 2015
- Andika Purnama, *Penelitian Kualitatif Metode Pengumpulan Data*, ( 28 Juni 2021),<https://fitwiethayalisi.wordpress.com/teknologi-pendidikan/penelitian-kualitatif-metode-pengumpulan-data/>
- Ani Siti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, Jurnal Pendidikan, Universitas Garut, Vol. 05, No. 01, 2011.[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=ani+siti+anisah&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1657550689149&u=%23p%3DTZh14GgDhHkJN](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ani+siti+anisah&btnG=#d=gs_qabs&t=1657550689149&u=%23p%3DTZh14GgDhHkJN)
- Anne Ratnasari, *Komunikasi Harmonis Orang Tua dengan Anak*, Vol,8, No.2, Desember 2007.
- Ayu D Kartika, *Resiliensi Pada Single Mother Pasca Perceraian*, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, Jakarta 2012.[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Ayu+D+kaertika%2C+Resiliensi+pada+singel+mother+pasca+perceraian&btnG=#dgs\\_qabs&t=1657546431779&u=%23p%3DKBKgxU2R8TQJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Ayu+D+kaertika%2C+Resiliensi+pada+singel+mother+pasca+perceraian&btnG=#dgs_qabs&t=1657546431779&u=%23p%3DKBKgxU2R8TQJ)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (BPS – Statistic of Jember Regency), *Kecamatan Bangsalsari Dalam Angka Bangsalsari Sub-District In Figures*, ( Jember : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2020.
- Baumrid, Diana, *Psikologi Perkembangan Anak*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009
- Buku Administrasi Desa Bangsalsari, 2020
- Danu Widjajanto, *Orang Tua Tunggal*, 26 Maret 2021,  
[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Orang\\_tua\\_tunggal](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Orang_tua_tunggal)

Drs. Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Rukun Islam Ibadah Tanpa Khilafiah Shalat*, Jakarta : At-Kautsar Prima INDOCAMP, 2018.

Dr. Hamidah Sulaiman, Dr. Sigit Purnama, Andi Holilulloh, Laily Hidayati, Nur Hasbuna Saleh, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja Pengasuhan Anak Lintas Budaya*, ( Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2020.

Dr. Umar Siddiq, M.Ag, Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo : CV. NATA KARYA, 2019

Dr. Rustina,S.Ag. M.Pd, *Sosialisasi pada keluarga single parent*, Indramayu : CV.Adanu Abimata, 2022

Ebta Setiawan, *Mandiri*, (28 Maret 2021), <https://kbbi.web.id/mandiri.html>

Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : ERLANGGA, 1980.

Fitriani Ayuwanty,Nandang Mulyana, Moch Zainuddin, PRESTASI BELAJAR ANAK DENGAN ORANG TUA TUNGGAL, Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 1, No.2, Juli 2018. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=fitriani+ayuwanty&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1657551857985&u=%23p%3DG8ZtcPXZa0sJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=fitriani+ayuwanty&btnG=#d=gs_qabs&t=1657551857985&u=%23p%3DG8ZtcPXZa0sJ)

Gunawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Um Press, Malang 2013.

Gunarsah, Singgih D, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, Cetakan Ke 8, Jakarta : Gunung Mulia, 2008.

H.Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2016.

J.M. Henny WiludjEng, *Orang Tua Tunggal Permasalahan dan Solusinya*, Jakarta : Inti Prima Promosindo , 2011

Jeffrey S.Nevid, MASA REMAJA DAN MASA DEWASA KONSEPSI DAN APLIKASI PSIKOLOGI, NUSAMEDIA, 2021.

Maharuddin, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tinjauan Anatar Hukum Diyani Dan Hukum Qada'i*, Skripsi , Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2011.

Marfuah, S.Ag, *Rukun Islam*, Mutiara Aksara, Semarang 2019.

Merry Magdalena, *Menjadi Single Parent Sukses*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010

- Moh Rizky Prasetya Kurniadi, *Arti Orang Tua*, (26 Maret 2021), <https://lektur.id/arti-orang-tua/#kesimpulan>
- Rizky Prasetya Kurniadi, *Arti orang tua*, ( 26 Maret 2021), <https://lektur.id/arti-orang-tua/#kesimpulan>
- Paul Suparno,S.J, *Orang Tua Diskretif Di Era Generasi Z*, Yogyakarta : PT KANISIUS, 2020.
- Prof.Dr.Ir. Raihan,M.Si, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Universitas Islam Jakarta, 2017.
- Prof.Dr.Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ALFABETA, Bandung 2010.
- Rahmat Ageng Budiarto, Alamsyah Taher, *Peran Ganda Istri Sebagai Pekerja Buruh Sawit Terhadap Perkembangan Hubungan Sosial Anak*, Jurnal Ilmiah FISIP Unsyiah, Vol. 3, No.2, (Mei 2018). [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=rahmat+agen+g+budiarto&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1657550322363&u=%23p%3Dw61h3ePrUyUJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=rahmat+agen+g+budiarto&btnG=#d=gs_qabs&t=1657550322363&u=%23p%3Dw61h3ePrUyUJ)
- Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, Jurnal, KORDINAT, Vol. XVI, No. 1, April 2017. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=rika+sa%27diyah%2C+pentingnya+melatih&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1657552657003&u=%23p%3DOuwWbas47XgJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=rika+sa%27diyah%2C+pentingnya+melatih&btnG=#d=gs_qabs&t=1657552657003&u=%23p%3DOuwWbas47XgJ)
- Risdoyok, Wenda Aprison, *Kerjasama Guru PAI dan Orang Tua dalam Menghadapi Pembelajaran Selama Covid-19*, Jurnal Ilmu Pendidikan, IAIN Bukittinggi, Vol. 3, No. 5, Bukittinggi 2021.
- Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PUSTAKA SETIA, 2015
- Rumayadi, *Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Keterampilan Sosial Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini*, Early Childhood Education Journal of Indonesia, Vol. 2, No. 1, Desember 2018. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=rumayadi%2C+pengaruh+kecerdasanbinter+personal&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1657548480734&u=%23p%3DLSC2JtY6ZWEJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=rumayadi%2C+pengaruh+kecerdasanbinter+personal&btnG=#d=gs_qabs&t=1657548480734&u=%23p%3DLSC2JtY6ZWEJ)
- Samsu, S.Ag., M.Pd.I., Ph.D. ,*METODE PENELITIAN (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, PUSAKA, Jambi 2017.

Selfia S. Rumbewas, Beatus M. Laka, Naftali Meokbun, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi*, Jurnal EduMatSains, Vol: 2, No: 2, Januari, 2018 .

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=selfia+s+rumbewas&oq=selfia+s#d=gs\\_qabs&t=16575499796&u=%23p%3Dr3L-GR9bd0J](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=selfia+s+rumbewas&oq=selfia+s#d=gs_qabs&t=16575499796&u=%23p%3Dr3L-GR9bd0J)

Silahi, Karlinawati, *Keluarga Indonesia Aspek Dan Dinamika Zaman*, Jakarta : PT. Raja Grapindo Persada, 2010

Siti Mahyana, *Problematika Orangtua Dalam Membina Ibadah Shalat Bagi Anak Remaja Di Desa Aloban Kecamatan Portibi Kabupat Padang Lawas Utara*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Padang, 2020.

SUBDIT BINA KELUARGA SAKINAH DIREKTORAT BINA KUA & KELUARGA SAKINAH DITJEN BIMAS ISLAM KEMENAG RI, Fondasi Keluarga Sakinah, Jakarta 2017.

Succy Primayuni, Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent, Journal of School Counseling, Vol. 3, No. 4, 2018.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=succy+primayuni&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1657551904857&u=%23p%3DaNPuNyvAC\\_QJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=succy+primayuni&btnG=#d=gs_qabs&t=1657551904857&u=%23p%3DaNPuNyvAC_QJ)

Tim Penyusun, *Fondasi Keluarga Sakinah*, Jakarta : Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam KEMENAG RI, 2017.

*Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, IAIN Jember, Jember 2020.*

Wigih Kurniawati, Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa MI Muhammadiyah Kaligondang, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, 2020.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=wigih+kurniawan%2C+peran+orang+tua+dalam+menumbuhkan+motivasi+belajar&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1657547715709&u=%23p%3DZrLcsBM8s0J](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=wigih+kurniawan%2C+peran+orang+tua+dalam+menumbuhkan+motivasi+belajar&btnG=#d=gs_qabs&t=1657547715709&u=%23p%3DZrLcsBM8s0J)

Wisma Arora, Erlamsyah, Syahniar, Hubungan Antara Perlakuan OrangTua Dengan Kemandirian Siswa Dalam Belajar, Jurnal Ilmiah Konseling, Vol. 2, No.1, Januari 2013.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=wisma+arora%2C+&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1657552795427&u=%23p%3D0mGSRXZiuEUJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=wisma+arora%2C+&btnG=#d=gs_qabs&t=1657552795427&u=%23p%3D0mGSRXZiuEUJ)

Yudrik Jahja, PSIKOLOGI PERKEMBANGAN, PRENADAMEDIA GROUP, Jakarta 2011.

Zahrotul Layliyah, PERJUANGAN HIDUP SINGLE PARENT, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No.1, April 2013.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=zahrotul+layliyah%2+perjuangan+hidup+single+parent&btnG=#gs\\_qabs&t=1657548382126&u=%23p%3DARE7sa57y3sj](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=zahrotul+layliyah%2+perjuangan+hidup+single+parent&btnG=#gs_qabs&t=1657548382126&u=%23p%3DARE7sa57y3sj)



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Anisa Fara Abida  
NIM : D20173016  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk berproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 23 Mei 2022



**ANISA FARA ABIDA**  
**NIM. D20173016**

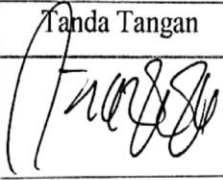






## MATRIS PENELITIAN


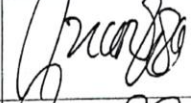

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
Peran Orang Tua Tunggal ( <i>Single Parent</i> ) Dalam Menumbuhkan Kemandirian an Ibadah Sholat Fardhu Anak Usia Remaja di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember	Peran Orang Tua Tunggal ( <i>Single Parent</i> ) Dalam Menumbuhkan Kemandirian Ibadah Sholat Anak Usia Remaja	1. Peran Orang Tua Tunggal ( <i>Single Parent</i> ) 2. Kemandirian Ibadah Sholat Fardhu Anak Usia Remaja	1.1 Peran Orang Tua 1.2 Orang Tua Tunggal ( <i>Single Parent</i> ) 1.3 Kemandirian Ibadah Sholat 1.4 Ibadah Sholat 1.5 Anak Usia Remaja	1. Sumber Informan a. Orang Tua Tunggal ( <i>Single Parent</i> ) b. Anak Usia Remaja 2. Wawancara 3. Dokumentasi 4. Observasi	1. Pendekatan penelitian Kualitatif 2. Jenis penelitian Kualitatif Deskriptif 3. Lokasi penelitian Desa Bangsalsari 4. Metode pengumpulan data : Wawancara, Dokumentasi dan Observasi 5. Teknik analisis data : Analisis data deskriptif 6. Keabsahan data : Triangulasi	Bagaimana peran orang tua <i>single parent</i> dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak usia remaja



### Jurnal Kegiatan Penelitian

Lokasi : Desa Bangsalsari

No	Tanggal	Kegiatan Penelitian	Tanda Tangan
1.	22 Desember 2021	Memberikan Surat Izin Penelitian	
2.	23 Desember 2021	Wawancara dengan Narasumber ke 1 : ibu Laily Tarfiah dan putrinya Alifatul Khoirunnisa (dusun Kedungsuko, Bangsalsari)	
3.	27 Desember 2021	Wawancara dengan Narasumber ke 2 : ibu Siti Halimah dan putrinya Risa Hilmiatin Husna (Dusun Kedungsuko, Bangsalsari)	
4.	3 Januari 2022	Wawancara dengan Narasumber ke 3 : ibu Halimatul Musliha dan putrinya Nafida Fitria (Dusun Kedungsuko, Bangsalsari)	
5.	5 Januari 2022	Wawancara dengan Narasumber ke 4 : ibu Rohana dan putrinya Anjani (Dusun Kedungsuko, Bangsalsari)	
6.	20 Januari 2022	Wawancara dengan Narasumber ke 5 : ibu Umi Hanik dan putranya Muhammad Prayoga (Dusun Rambutan, Bangsalsari)	
7.	21 Januari 2022	Wawancara dengan Narasumber ke 6 : bapak Edi dan putrinya Arum Wulandari (Dusun Kedungsuko, Bangsalsari)	

8.	23 Januari 2022	Observasi	
9.	24 Maret 2022	Meminta data profil, visi dan Misi Desa Bangsalsari	
10.	18 Mei 2022	Meminta Surat Izin Selesai Penelitian	

Jember, 19 Maret 2022

An. Kepala Desa Bangsalsari



BURHANUDIN, S.Sos

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

PEDOMAN WAWANCARA

Teks Wawancara

Materi : Peran orang tua *single parent* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia remaja untuk melaksanakan ibadah sholat

Tanggal :  
 Nama :  
 Alamat :  
 Pekerjaan :  
 Pekerjaan Pasangan :  
 Agama :  
 Pendidikan terakhir :  
 Jumlah anak :

Indikator pertanyaan sebelum *single parent*

1. Tahun berapa anda menikah ?
2. Faktor apa yang mendorong anda untuk menikah ?
3. Pada usia berapa anda menikah ?
4. Bagaimana keadaan ekonomi keluarga setelah menikah ?
5. Apa saja tugas dan fungsi orang tua menurut anda ?
6. Bagaimana cara anda mengasuh dan mendidik anak ?
7. Bagaimana cara anda dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat anak ?

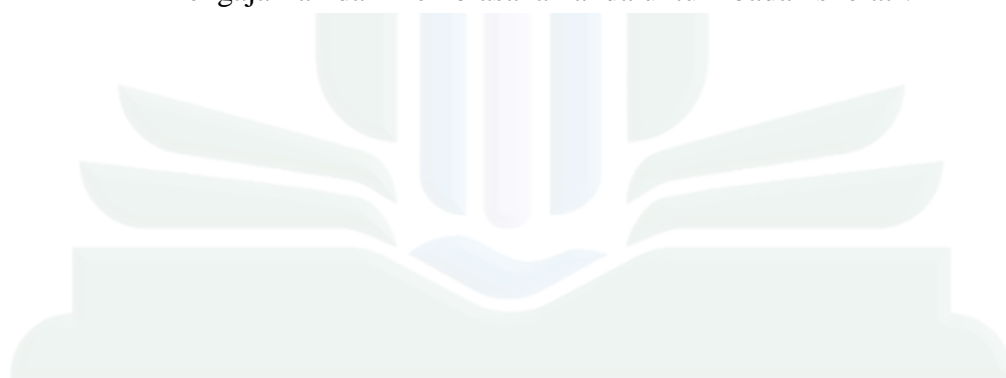
Indikator pertanyaan setelah menjadi *single parent*

1. Apa yang menyebabkan anda menyandang status *single parent* ?
2. Apa solusi dari masalah yang anda hadapi ?
3. Usia berapa anak anda saat pertama kali menyandang status *single parent* ?
4. Bagaimana kondisi keluarga anda ?
5. Apa yang anda lakukan untuk menghibur anak ?
6. Apa yang anda lakukan dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat anak ?

Indikator pertanyaan pada anak

1. Siapa nama anda ?
2. Usia atau kelas berapa anda tanpa orang tua lengkap ?

3. Bagaimana kondisi anda ketika mengetahui bahwa orangtua anda tidak bersama lagi ?
4. Apa yang anda lakukan ketika mengetahui jika orang tua anda tidak bersama lagi?
5. Bagaimana cara orang tua anda ketika masih bersama dalam mendidik anda ?
6. Bagaimana cara orang tua anda ketika tidak bersama lagi dalam mendidik anda ?
7. Bagaimana cara orang tua anda ketika masih bersama dalam mengajarkan dan membiasakan anda untuk ibadah sholat ?
8. Bagaimana cara orang tua anda ketika tidak bersama lagi dalam mengajarkan dan membiasakan anda untuk ibadah sholat ?



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550  
email : [fakultasdakwah@uinjhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinjhas.ac.id) website: <http://dakwah.uinjhas.ac.id/>

Nomor : B.2756/UIN.20/8.a/PP.00.9/ 12 /2021 22 Desember 2021  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Bapak Kepala Desa Bangsalsari

Hj.Nurholis

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Anisa Fara Abida  
NIM : D20173016  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Orang Tua Single Parent Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Remaja Untuk Melaksanakan Ibadah Sholat di Desa Bangsalsari"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik

*[Signature]*  
Raudhatul Jannah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN KHAS JEMBER

Jl. Mubtaram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487350 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136  
Website : <http://uain.jember.qib.net> – e-mail : [fidakwah@uain-jember.ac.id](mailto:fidakwah@uain-jember.ac.id)

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : ANISA FARAH ABIDA  
NIM : D20173016  
Jurusan : BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
Program Studi : BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
Judul Skripsi : Peran Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Menumbuhkan  
Kemendirian Ibadah Sholat Faradhu Anak Usia Remaja di  
Desa Bangsal Sari Kabupaten Jember

Dosen Pembimbing:

NO	TANGGAL	POKOK BAHASAN	TTD. DOSEN PEMBIMBING
1	26 Maret 2021	Bimbingan tentang Perencanaan Judul	
2			
3	5 Juli 2021	Bimbingan Bab I, II	
4	13 Sep 2021	Bimbingan Bab III & IV	
5	15 Nov 2021	Bimbingan Penyelesaian Skripsi & Persiapan ujian Skripsi	
6			
7	14 Maret 2022	Revisi Prn ujian	
8	20 Mei 2022	Melengkapi, data wawancara, data man Penelitian, kerangka tulisan, sifat Penelitian, jurnal, serta objek Penelitian dll.	
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			
16			

Mengetahui,  
Kajur.....

MUHAMMAD ARDIANSYAH, M.Ag.  
NIP. 197612222006041003



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**  
**KECAMATAN BANGSALSARI**  
**DESA BANGSALSARI**  
 Jalan A.Yani No. 89 BANGSALSARI 68154

**SURAT KETERANGAN**  
 Nomor : 470/437 / 135.09.09.2003/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini kami Kepala Desa Bangsalsari, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

**N a m a** : **ANISA FARA ABIDA**  
**Jenis kelamin** : Perempuan  
**Tempat/tgl. Lahir** : Lumajang, 25-04-1997  
**Kewarganegaraan** : Indonesia  
**Agama** : Islam  
**Status perkawinan** : Belum kawin  
**Pekerjaan** : Pelajar / Mahasiswa  
**Alamat** : Dusun Krajan Rt 004 Rw 005,  
 Desa Jatiroto , Kec. Jatiroto  
 Kabupaten Lumajang

- Yang bersangkutan diatas benar-benar bertempat tinggal di Desa kami Desa Bangsalsari Kecamatan Kabupaten Jember.
- Bahwa orang tersebut diatas telah Melakukan Studi Penelitian untuk pelaksanaan Penelitian Sekrepsi yang berjudul : Perang orang Tua tunggal [ Single Parent ] dalam Menumbuhkan kemandirian Ibadah Sholat Fardhu Anak Usia Remaja di Desa Bangsalsari kecamatan Bangsalsari Kab. Jember, yang kegiatannya di lakukan di Desa kami Desa Bangsalsari, Kecamatan Bangsalsari, Kab. Jember, dan kegiatannya di mulai tanggal, 22 Desember 2021 sampai dengan 20 April 2022 dan pelaksanaannya berjalan dengan baik dan lancar

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bangsalsari, 18 Mei 2022  
 AN KETUA DESA  
  
**BURHANUDIN, S.Sos**

## DOKUMENTASI



GAMBAR 1

Senin, 18 Mei 2022

Kantor Kepala Desa Bangsalsari Kabupaten Jember



GAMBAR 2

Senin, 18 Mei 2022

Wawancara Dengan Sekretaris Desa Bapak BURHANUDIN, S.Sos





GAMBAR 3

Kamis, 23 Desember 2021

Wawancara Dengan Ibu Laily Tarfiah sebagai orang tua *single parent* mengenai peran orang tua, di Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari.



GAMBAR 4

Senin, 27 Desember 2021

Wawancara Dengan Ibu Siti Halimah sebagai orang tua *single parent* mengenai peran orang tua.



**GAMBAR 5**

Senin, 27 Desember 2021

Wawancara Dengan Putri Dari Ibu Siti Halimah yang bernama Risa Nurul Hikmah mengenai kemandirian ibadah sholat fardhu terhadap anaknya.



**GAMBAR 6**

Senin, 3 Januari 2022

Wawancara Dengan Ibu Halimatul Musliha dan Putrinya Nafida Fitria mengenai peran orang tua *single parent* terhadap kemandirian ibadah sholat.



GAMBAR 7

Rabu, 5 Januari 2022

Wawancara Dengan Ibu Rohana dan Putrinya Anjani Ayuningtyas mengenai peran orang tua *single parent* terhadap kemandirian ibadah sholat fardhu.



GAMBAR 8

Kamis, 20 Januari 2022

Wawancara dengan Ibu Umi Hanik dan Putranya Muhammad Prayoga mengenai peran orang tua *single parent* terhadap kemandirian ibadah sholat fardhu.



GAMBAR 9

Jum'at, 21 Januari 2022

Wawancara Dengan Bapak Edi sebagai orang tua *single parent* mengenai peran orang tua.



GAMBAR 10

Jum'at, 21 Januari 2022

Wawancara Dengan Putri dari Bapak Edi yang bernama Arum Wulandari mengenai kemandirian ibadah sholat fardhu terhadap anaknya

## BIODATA PENULIS



Nama : Anisa Fara Abida

NIM : D20173016

TTL : Lumajang, 25 April 1997

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Alamat : Dusun Krajan RT/RW 04/05 Desa Jatiroto Kecamatan Jatiroto  
Kabupaten Lumajang

No. HP : 0895379940560

## RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Dharmawanita di Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Lumajang Tahun 2003
2. SDN Kaliboto Lor 04 Jatiroto Tahun 2011
3. SMPN 1 Jatiroto Tahun 2014
4. SMKN 6 Tanggul di Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember Tahun 2017
5. PTN / PTS Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember